

Jurnal

ISSN 2355-102X

Buah Hati

Volume 6, Nomor 1, Maret 2019



Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
STKIP Bina Bangsa Getsampena



Jurnal
BUAH HATI

JURNAL BUAH HATI

Volume 6, Nomor 1, Maret 2019

Pelindung

Lili Kasmini, M.Si

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penasehat

Intan Kemala Sari, M.Pd.

Ketua LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penanggungjawab/Ketua Penyunting

Ayi Teiri Nurtiani, M.Pd

Penyunting

Dr. Asep Supena, M.Psi (Universitas Negeri Jakarta),

Dr. Diana, M.Pd (Universitas Negeri Semarang),

Dr. Diah Andika Sari, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jakarta),

Dr. Anita Damayanti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jakarta),

Lina Amelia, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena),

Fitriah Hayati, M.Ed (STKIP Bina Bangsa Getsempena),

Elvinar, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena),

Sekretariatan

Yusrawati JR Simatupang, M.Pd

Desain Sampul

Eka Novendra

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena

Jalan Inspeksi Krueng Aceh No 34, Rukoh, Kecamatan Darussalam – Banda Aceh

Surel: pg-paud@stkipgetsempena.ac.id

Laman: buahhati.stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Buah Hati, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 6, Nomor 1, Maret 2019 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal Buah Hati menyarikan 6 tulisan yaitu:

1. Pengembangan Model Pendidikan Multikultural, merupakan hasil penelitian Ayi Teiri Nurtiani dan Elvinar (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
2. Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Lina Amelia dan Ayu Marsella (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
3. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, merupakan hasil penelitian Efrida Ita (STKIP Citra Bakti).
4. Analisis Pola Asuh Orang Tua di Kelompok A TK Ikal Dolog Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Fitriah Hayati dan Yanti Susanti (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
5. Penerapan Media *Flash Card* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok A PAUD di Kabupaten Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Salmiati dan Samsuri (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
6. Periodesasi dan Tipe Gambar Anak Usia Dini, merupakan hasil penelitian Rida Safuan Selian (Universitas Syiah Kuala).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, September 2018

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hal
Susunan Pengurus	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Ayi Teiri Nurtiani dan Elvinar Pengembangan Model Pendidikan Multikultural	72
Lina Amelia dan Ayu Marsella Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh	81
Efrida Ita Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini	102
Fitriah Hayati dan Yanti Susanti Analisis Pola Asuh Orang Tua di Kelompok A TK Ikal Dolog Banda Aceh	111
Salmiati dan Samsuri Penerapan Media <i>Flash Card</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok A PAUD di Kabupaten Aceh Besar	118
Rida Safuan Selian Periodesasi dan Tipe Gambar Anak Usia Dini	127

KETRAMPILAN GURU DALAM MEMBERIKAN VARIASI STIMULUS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS V SD NEGERI 14 BANDA ACEH

Maulidar¹⁾ dan Ulfa Salawa²⁾

^{1),2)}Universitas Serambi Mekkah

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah guru dituntut banyak memberi variasi dalam mengajar, karena dengan memberikan variasi maka pembelajaran semakin berhasil. Sebaliknya guru yang terus-menerus mengajar dengan ceramah dari awal sampai akhir akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Kurangnya guru dalam memberikan variasi stimulus kepada siswa bisa menyebabkan siswa malas belajar, tidak memperdulikan guru, siswa sibuk dengan kerjaan sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketrampilan guru dalam memberikan variasi stimulus dalam proses pembelajaran di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh yang berjumlah 4 orang guru. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi dan angket sebagai instrumen penelitian. Data hasil tes diolah dengan menggunakan deskripsi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru dalam menyampaikan materi menggunakan suara yang terlalu tinggi berada pada kategori baik sebanyak 2 orang (50%) dan guru menggunakan penekanan secara verbal dikombinasikan dengan anggota badan berada pada kategori cukup sebanyak 4 orang (100%). Hasil angket menunjukkan bahwa guru memberikan variasi stimulus pada saat pembelajaran berada pada kategori sering yaitu 3 orang (75%), tidak pernah 1 orang (25%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Kata Kunci : ketrampilan guru, variasi stimulus

Abstrack

The problem in this study is that teachers are required to give a lot of variation in teaching, because by giving variation the learning is more successful. Instead the teacher who continues to teach with lectures from beginning to end will cause boredom for students. The lack of teachers in providing stimulation variations to students can cause students to be lazy to learn, regardless of the teacher, students are busy with their own work. The purpose of this study is to find out the teacher's skills in providing a variety of stimuli in the learning process in Class V of SD Negeri 14 Banda Aceh. This type of research is descriptive. The subjects in this study were teachers who taught in Class V of SD Negeri 14 Banda Aceh, amounting to 4 teachers. In this study the authors used observations and questionnaires as research instruments. Data from the test results were processed using descriptions. The results of the study can be concluded that the majority of teachers in delivering material using sounds that are too high are in the good category as many as 2 people (50%) and the teacher uses verbal emphasis combined with members of the body in the adequate category of 4 people (100%). The results of the questionnaire showed that the teacher provided a variety of stimuli when learning was in the frequent category of 3 people (75%), never 1 person (25%) in Class V of SD Negeri 14 Banda Aceh.

Keywords: teachers skills, variation of stimulus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat besar peranannya dalam kehidupan

manusia. Karena kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada sistem pendidikan yang dilaksanakan. Pendidikan dapat

mendorong dan menentukan maju mundurnya proses pembangunan disegala bidang dari suatu bangsa. Melalui pendidikan warga dapat dididik dan dibina kepribadiannya agar mempunyai masa depan yang baik.

Kegiatan pembelajaran di sekolah adalah kegiatan pendidikan pada umumnya, yang menjadikan siswa menuju keadaan yang lebih baik. Pendidikan dalam hal ini sekolah tidak dapat lepas dari peran guru sebagai fasilitator dalam penyampaian materi. Profesionalisme seorang guru sangatlah dibutuhkan guna terciptanya suasana proses belajar mengajar yang efisien dan efektif dalam pengembangan siswa yang memiliki kemampuan beragam. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Setiap guru mengharapkan agar siswanya mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran, namun pada kenyataannya guru mengalami kesulitan untuk menumbuhkan sikap demikian dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya seorang guru dalam hal ini dituntut untuk berusaha mencari solusi guna permasalahan tersebut (Hudojo, 2003: 87)

Proses pembelajaran yang efektif dapat tercapai apabila didukung oleh figur guru yang memiliki ketrampilan variasi stimulus dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk media, bahan ajar yang digunakan, maupun pola interaksi dengan guru di kelas serta teknik penilaian sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, hidup dan tidak membosankan sehingga prestasi belajar siswapun bisa meningkat.

Guru dituntut banyak memberi variasi dalam mengajar, karena dengan memberikan variasi maka pembelajaran semakin berhasil. Sebaliknya guru yang terus-menerus mengajar dengan ceramah dari awal sampai akhir akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Kurangnya guru dalam memberikan variasi stimulus kepada siswa bisa menyebabkan siswa malas belajar, tidak memperdulikan guru, siswa sibuk dengan kerjaan sendiri.

Ketrampilan Dasar Mengajar

Keterampilan (kemampuan) dasar mengajar (*teaching skills*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur atau widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya (Usman, 2010:70)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan "kecakapan untuk menyelesaikan tugas", sedangkan mengajar adalah "melatih". Dequeliy dan Gazali (Slameto, 2010:30) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di Negara-negara yang sudah maju bahwa "*teaching is the guidance of learning*". Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Alvin W.Howard (Slameto, 2010:32) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau

mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa tanggapan/pendapat siswa terhadap kemampuan/kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Variasi Stimulus

Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan/dibuat untuk memberi kesan yang unik. Misalnya dua model baju yang sama tetapi berbeda hiasannya akan menimbulkan kesan unik bagi masing-masing model tersebut. Didalam kehidupan sehari-hari variasi memegang peranan yang sangat penting. Tanpa variasi hidup ini akan membosankan. Bayangkan saja kalau setiap hari kita harus makan makanan yang sama, misalnya hanya nasi putih dan ikan asin saja. Sejalan dengan kehidupan sehari-hari variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan menjadi sangat bosan jika guru selalu mengajar dengan cara yang sama.

Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi di dalam kegiatan pembelajaran dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan keingintahuan siswa, melayani gaya belajar siswa yang beragam, serta

meningkatkan kadar keaktifan siswa. Komponen keterampilan mengadakan variasi dibagi menjadi 3 kelompok sebagai berikut (Uzer, 2008:83)

- a. Variasi dalam gaya mengajar yang meliputi variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, pergantian posisi guru, kontak pandang serta gerakan badan dan mimik.
- b. Variasi pola interaksi dan kegiatan.
- c. Variasi penggunaan alat bantu pengajaran

Tujuan dan Manfaat ketrampilan Variasi Stimulus

Mengajar menuntut guru untuk bekerja demi keberhasilan anak didiknya, sehingga kemajuan murid menjadi titik perhatian guru. Sedangkan manfaat dari variasi tersebut menurut (Uzer, 2008: 84) adalah :

1. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar yang relevan.
2. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
3. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Margono (2010: 32) penelitian kualitatif adalah suatu nilai yang dikandung oleh sesuatu/sebuah benda, dimana penilaian yang dilakukan

akan di dasarkan pada mutu dan kualitas yang terkandung di dalamnya. Menurut Margono (2010: 32) Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari suatu variabel,dalam hal ini variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketrampilan guru dalam memberikan variasi stimulus dalam proses pembelajaran di SD Negeri 14 Banda Aceh. Subjek penelitian adalah guru yang mengajar di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh yang berjumlah 4orang guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Angket terdiri dari 20 item soal.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase sebagai berikut (Sudjana,2005)

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Persentase
 Fi = Frekuensi teramati
 N = Jumlah sampel
 100% = bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada guru di SD Negeri 14 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Nama Guru yang Mengajar di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh

No	NamaGuru	Mata Pelajaran
1	Yuslinar, S.Pd	Guru kelas
2	Nur Maulidawati, S.Pd	SBK
3	Nurul Izzati, S.Pd	Penjaskesrek
4	Nur Asmi, S.Pd.I	Agama Islam

Sumber: SD Negeri 14 Banda Aceh, 2018

Hasil Observasi

Adapun hasil observasi dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.2 Observasi Guru dalam Memberi Variasi Stimulus Dalam Proses Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh

No	Kriteria Yang di nilai	Penilaian											
		1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Suara guru dalam menyampaikan materi terlalu tinggi	-	-	2	5	2	5	-	-	0	0	-	-
2.	Guru menggunakan penekanan secara verbal dikombinasikan dengan gerakan anggota badan	-	-	4	1	-	-	-	-	0	0	-	-
3.	Guru menarik perhatian peserta didik dengan mengubah suasana menjadi sepi	-	-	1	2	3	7	-	-	5	5	-	-
4.	Guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, selalu mengarahkan pandangan ke seluruh kelas	1	2	-	-	3	7	-	-	5	5	-	-
5.	Guru pada saat mengajar menggunakan	-	-	3	7	1	2	-	-	-	-	-	-

	ekspresi wajah yang manis				5	5		
6.	Guru dalam mengajar tidak pada satu posisi, tetapi mengelilingi semua peserta didik	1	2	2	5	1	2	-
7.	Guru menggunakan media gambar sebagai alat penunjang pembelajaran	-	-	1	2	3	7	-
8.	Guru menggunakan media yang berupa benda supaya mudah di mengerti siswa	-	-	-	-	4	1	-
9.	Peserta didik belajar secara bebas tanpa ikut campur guru	-	-	1	2	3	7	-
10.	Peserta didik mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan guru	-	-	3	7	1	2	-
	Jumlah	2	1	1	1	-		
	Rata-rata	0	1	1	-			
		2	7	9				

Keterangan:

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru dalam menyampaikan materi menggunakan suara yang terlalu tinggi berada pada kategori baik sebanyak 2 orang (50%), guru menggunakan penekanan secara verbal dikombinasikan dengan anggota badan berada pada kategori cukup sebanyak 4 orang (100%), guru menarik perhatian peserta didik dengan mengubah suasana menjadi sepi berada pada kategori baik yaitu 3 orang (75%), guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, selalu mengarahkan pandangan ke seluruh kelas berada pada kategori baik sebanyak 3 orang (75%), guru pada saat mengajar menggunakan ekspresi wajah yang manis berada pada kategori cukup yaitu 3 orang (75%), guru dalam mengajar tidak pada satu posisi, tetapi mengelilingi semua peserta didik berada pada kategori cukup yaitu 2 orang (50%), guru menggunakan media gambar sebagai alat penunjang pembelajaran berada pada

kategori baik yaitu 3 orang (75%), guru menggunakan media yang berupa benda supaya mudah dimengerti siswa berada pada kategori baik yaitu 4 orang (100%), peserta didik belajar secara bebas tanpa ikut campur guru berada pada kategori baik yaitu 3 orang (75%), peserta didik mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan guru berada pada kategori cukup yaitu 3 orang (75%) di kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Guru menyampaikan materi dengan suara tinggi. Menarik perhatian siswa dengan mengubah suasana kelas menjadi sepi sudah baik. Guru dalam berinteraksi dengan peserta didik selalu mengarahkan pandangan keseluruhan kelas sudah baik. Guru menggunakan media gambar sebagai alat penunjang pembelajaran sudah baik. Guru menggunakan media berupa benda supaya mudah dimengerti siswa. Peserta didik belajar secara bebas tanpa ikut campur guru.

Hasil Angket

Adapun hasil angket dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.3 Guru Memberikan Variasi Stimulus pada Saat Pembelajaran

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	-	-
B	Sering	3	75
C	Tidak Pernah	1	25
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa guru memberikan variasi stimulus pada saat pembelajaran

berada pada kategori sering yaitu 3 orang (75%), tidak pernah 1 orang (25%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.4 Guru dalam Mengajar Antusias dalam Menarik Minat Belajar Siswa

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	1	25
B	Sering	3	75
C	Tidak Pernah	-	-
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar antusias dalam menarik minat belajar siswa berada pada kategori sering sekali 1

orang (25%), sering 3 orang (75%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.5 Guru Menarik Pusat Perhatian Siswa untuk Belajar

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	-	-
B	Sering	3	75
C	Tidak Pernah	1	25
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa guru menarik pusat perhatian siswa untuk belajar berada pada kategori sering yaitu 3 orang (75%) dan

tidak pernah 1 orang (25%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.6 Guru Dalam Mengajar Menggunakan Suara dengan Tekanan Tinggi

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	1	25
B	Sering	1	25
C	Tidak Pernah	2	50
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar menggunakan suara dengan tekanan tinggi berada pada kateori sering sekali

sebanyak 1 orang (25%), sering 1 orang (25%) dan tidak pernah sebanyak 2 orang (50%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.7 Guru Menanggapi Pekerjaan Peserta Didik

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	1	25
B	Sering	2	50
C	Tidak Pernah	1	25
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa guru menanggapi pekerjaan peserta didik berada pada kategori sering sekali sebanyak 1 orang

(25%), sering 2 orang (25%) dan tidak pernah 1 orang (25%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.8 Guru dalam Mengajar Mengadakan Diam Sejenak

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	1	25
B	Sering	1	25
C	Tidak Pernah	1	25
D	Kadang-kadang	1	25
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar mengadakan diam sejenak berada pada kategori sering sekali 1 orang (25%), sering

1 orang (25%), tidak pernah 1 orang (25%) dan kadang-kadang 1 orang (25%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.9 Guru Menggunakan Kata-kata yang Lucu untuk Memusatkan Perhatian siswa

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	1	25
B	Sering	3	75
C	Tidak Pernah	-	-
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa guru menggunakan kata-kata yang lucu untuk memusatkan perhatian siswa berada pada kategori

sering sekali sebanyak 1 orang, sering sebanyak 3 orang (75%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.10 Guru Mengekspresikan Roman Wajah yang Ceria

dalam Berkomunikasi dengan Peserta Didik

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	1	25
B	Sering	2	50
C	Tidak Pernah	1	25
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa guru mengekspresikan roman wajah yang ceria dalam berkomunikasi dengan peserta didik berada pada kategori sering sekali

sebanyak 1 orang (25%), sering sebanyak 2 orang (50%) dan tidak pernah sebanyak 1 orang (25%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.11 Guru Menggunakan Media Pandang pada Saat Mengajar

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	-	-
B	Sering	4	100
C	Tidak Pernah	-	-
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa guru menggunakan media pandang pada saat mengajar berada pada kategori sering sebanyak 4 orang

(100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.12 Guru Menggunakan Media Dengar pada Saat Mengajar

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	-	-
B	Sering	-	-
C	Tidak Pernah	4	100
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa guru menggunakan media dengar saat mengajar berada pada kategori tidak pernah

sebanyak 4 orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.13 Guru dalam Mengajar Banyak Melakukan Gerakan Kepala

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	-	-
B	Sering	1	25

C	Tidak Pernah	3	75
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar banyak melakukan gerakan kepala berada pada kategori sering sebanyak 1 orang (25%), tidak pernah sebanyak 3 orang (75%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.14 Guru Menggunakan Variasi Alat yang dapat Dilihat dalam Mengajar

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	-	-
B	Sering	4	100
C	Tidak Pernah	-	-
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi alat yang dapat dilihat dalam mengajar berada pada kategori sering sebanyak 4 orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.15 Guru Menggunakan Variasi Alat Yang dapat Didengar pada saat Mengajar

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	-	-
B	Sering	1	25
C	Tidak Pernah	3	75
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi alat yang dapat di dengar pada saat mengajar berada pada kategori sering sebanyak 1 orang (25%), sering sebanyak 3 orang (75%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.16 Guru Berkomunikasi dengan Peserta Didik Hanya Satu Arah

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	-	-
B	Sering	-	-
C	Tidak Pernah	4	100
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa guru berkomunikasi dengan peserta didik hanya satu arah berada pada kategori tidak pernah sebanyak 4 orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.17 Guru Mengadakan Pola Interaksi dalam Bentuk Lingkaran

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	1	25
B	Sering	3	75
C	Tidak Pernah	-	-
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.17 menunjukkan bahwa guru mengadakan pola interaksi dalam bentuk lingkaran berada pada kategori sering sekali

sebanyak 1 orang (25%), sering sebanyak 3 orang (75%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.18 Guru dalam Mengajar Menggunakan Rekaman Musik

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	-	-
B	Sering	-	-
C	Tidak Pernah	4	100
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar menggunakan rekaman musik berada pada kategori tidak pernah sebanyak 4orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.19 Guru dalam Mengajar Menggunakan Media Grafik

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	-	-
B	Sering	-	-
C	Tidak Pernah	4	100
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar menggunakan media grafik berada pada kategori tidak pernah sebanyak 4 orang

(100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.20 Guru Dalam Mengajar Menggunakan Variasi Suara yang Berbeda

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	1	25

B	Sering	3	75
C	Tidak Pernah	-	-
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar menggunakan variasi suara yang berbeda berada pada kategori sering sekali

sebanyak 1 orang (25%), sering sebanyak 3 orang (75%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.21 Guru Menggunakan Teknik Mengadakan Selingan yang Menyegarkan

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	-	-
B	Sering	4	100
C	Tidak Pernah	-	-
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa guru menggunakan teknik mengadakan selingan yang menyegarkan berada pada kategori

sering sebanyak 4 orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Tabel 4.22 Guru Menggunakan Isyarat Mata dalam Mengajar

No	Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase
A	Sering Sekali	-	-
B	Sering	-	-
C	Tidak Pernah	4	100
D	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	4	100

Berdasarkan pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa guru menggunakan isyarat mata dalam mengajar berada pada kategori tidak pernah sebanyak 4 orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian guru memberikan variasi stimulus dalam mengajar seperti: suara harus tinggi dalam mengajar, menarik pusat perhatian siswa, gerakan badan dan guru dalam mengajar selalu mengelilingi siswa.

Pembahasan

Pembahasan Berdasarkan Hasil Observasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru dalam menyampaikan materi menggunakan suara yang terlalu tinggi berada pada kategori baik sebanyak 2 orang (50%), guru menggunakan penekanan secara verbal dikombinasikan dengan anggota badan berada pada kategori cukup sebanyak 4 orang (100%), guru menarik perhatian peserta didik dengan mengubah suasana menjadi sepi berada pada kategori baik

yaitu 3 orang (75%), guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, selalu mengarahkan pandangan ke seluruh kelas berada pada kategori baik sebanyak 3 orang (75%), guru pada saat mengajar menggunakan ekspresi wajah yang manis berada pada kategori cukup yaitu 3 orang (75%), guru dalam mengajar tidak pada satu posisi, tetapi mengeliling semua peserta didik berada pada kategori cukup yaitu 2 orang (50%), guru menggunakan media gambar sebagai alat penunjang pembelajaran berada pada kategori baik yaitu 3 orang (75%), guru menggunakan media yang berupa benda supaya mudah dimengerti siswa berada pada kategori baik yaitu 4 orang (100%), peserta didik belajar secara bebas tanpa ikut campur guru berada pada kategori baik yaitu 3 orang (75%), peserta didik mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan guru berada pada kategori cukup yaitu 3 orang (75%) di kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Pembahasan Berdasarkan Hasil Angket

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan variasi stimulus pada saat pembelajaran berada pada kategori sering yaitu 3 orang (75%), tidak pernah 1 orang (25%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar antusias dalam menarik minat belajar siswa berada pada kategori sering sekali 1 orang (25%), sering 3 orang (75%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa guru menarik pusat perhatian siswa untuk belajar berada pada kategori sering yaitu 3 orang (75%) dan tidak pernah 1 orang (25%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Berdasarkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar

menggunakan suara dengan tekanan tinggi berada pada kategori sering sekali sebanyak 1 orang (25%), sering 1 orang (25%) dan tidak pernah sebanyak 2 orang (50%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa guru menanggapi pekerjaan peserta didik berada pada kategori sering sekali sebanyak 1 orang (25%), sering 2 orang (25%) dan tidak pernah 1 orang (25%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar mengadakan diam sejenak berada pada kategori sering sekali 1 orang (25%), sering 1 orang (25%), tidak pernah 1 orang (25%) dan kadang-kadang 1 orang (25%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Berdasarkan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa guru menggunakan kata-kata yang lucu untuk memusatkan perhatian siswa berada pada kategori sering sekali sebanyak 1 orang, sering sebanyak 3 orang (75%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa guru mengekspresikan roman wajah yang ceria dalam berkomunikasi dengan peserta didik berada pada kategori sering sekali sebanyak 1 orang (25%), sering sebanyak 2 orang (50%) dan tidak pernah sebanyak 1 orang (25%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa guru menggunakan media pandang pada saat mengajar berada pada kategori sering sebanyak 4 orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Berdasarkan pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa guru menggunakan media dengar saat mengajar berada pada kategori tidak pernah sebanyak 4 orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.13

menunjukkan bahwa guru dalam mengajar banyak melakukan gerakan kepala berada pada kategori sering sebanyak 1 orang (25%), tidak pernah sebanyak 3 orang (75%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi alat yang dapat dilihat dalam mengajar berada pada kategori sering sebanyak 4 orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Berdasarkan pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi alat yang dapat di dengar pada saat mengajar berada pada kategori sering sebanyak 1 orang (25%), sering sebanyak 3 orang (75%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa guru berkomunikasi dengan peserta didik hanya satu arah berada pada kategori tidak pernah sebanyak 4 orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.17 menunjukkan bahwa guru mengadakan pola interaksi dalam bentuk lingkaran berada pada kategori sering sekali sebanyak 1 orang (25%), sering sebanyak 3 orang (75%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Berdasarkan pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar menggunakan rekaman musik berada pada kategori tidak pernah sebanyak 4 orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar menggunakan media grafik berada pada kategori tidak pernah sebanyak 4 orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar menggunakan variasi suara yang berbeda berada pada kategori sering sekali sebanyak 1 orang (25%), sering sebanyak 3

orang (75%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa guru menggunakan teknik mengadakan selingan yang menyegarkan berada pada kategori sering sebanyak 4 orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa guru menggunakan isyarat mata dalam mengajar berada pada kategori tidak pernah sebanyak 4 orang (100%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan/dibuat untuk memberi kesan yang unik. Misalnya dua model baju yang sama tetapi berbeda hiasannya akan menimbulkan kesan unik bagi masing-masing model tersebut. Didalam kehidupan sehari-hari variasi memegang peranan yang sangat penting. Tanpa variasi hidup ini akan membosankan. Bayangkan saja kalau setiap hari kita harus makan makanan yang sama, misalnya hanya nasi putih dan ikan asin saja. Sejalan dengan kehidupan sehari-hari variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan menjadi sangat bosan jika guru selalu mengajar dengan cara yang sama.

Menurut peneliti mayoritas guru di kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh sudah memberikan variasi stimulus kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dalam mengajar guru tersebut selalu mengelilingi setiap sudut kelas sehingga semua siswa terpantau dalam belajar. Guru dalam mengajar juga bervariasi seperti suara terlalu tinggi sehingga suara terdengar oleh semua siswa. Guru sudah menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. Guru juga melakukan pola

interaksi dengan siswa dalam pembelajaran seperti siswa bebas dalam belajar tanpa ikut campur tangan guru.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh menunjukkan bahwa:

1. Hasil Observasi menunjukkan bahwamayoritas guru dalam menyampaikan materi menggunakan suara yang terlalu tinggi berada pada kategori baik sebanyak 2 orang (50%) dan guru menggunakan penekanan secara verbal dikombinasikan dengan anggota badan berada pada kategori cukup sebanyak 4 orang (100%).
2. Hasil angket menunjukkan bahwa guru memberikan variasi stimulus pada saat pembelajaran berada pada kategori sering yaitu 3 orang (75%),

tidak pernah 1 orang (25%) di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh.

Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi siswa agar dapat memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar
2. Diharapkan bagi guru agar dapat meningkatkan kemampuan penerapan ketrampilan variasi stimulus pada setiap pelajaran.
3. Diharapkan bagi sekolah agar dapat memberi masukan sehingga dapat meningkatkan kompetensi kelulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abied. 2009. *Ketrampilan Mengadakan Variasi dalam Pengajaran*.
<http://iewanbudhi.blogspot.co.id/2010/02/ketrampilan-mengadakan-variasi-dalam.html>
- Aunurrahman, 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Djamarah. Syaiful Bahri, 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faried, 2009. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Fasli Jalal. 2007. *Sertifikasi Guru Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Bermutu*.
<http://www.sertifikasiguru.org>
- Hamalik. Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hudojo, 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika, Common Textbook*, (Malang: Jurusan Matematika, FMIPA)
- Hasibuan. 2006. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi guru)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Margono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohd.Uzer Usman. 2008. *Menjadi Guru Profesional*, Edisi kedua. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhsetyo Gatot. dkk. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nasution. 2000. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwadinata. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Soegito, Edi dan Yuliani Nurani. 2002. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudirman. 2005. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sukirman. 2006. *Peningkatan Profesional Guru melalui Lesson Study pada Diklat Lesson Study bagi Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP MIPA SMP se-Indonesia Tengah*. Yogyakarta: FMIPANY.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Usman. 2010. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin. 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zainal, Asri. 2010. *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Pers.

ANALISIS PENERAPAN NILAI-NILAI MORAL AGAMA ANAK KELOMPOK BERMAIN DI PAUD MELATI BANDA ACEH

Ayi Teiri Nurtiani¹⁾ dan Destisatifa²⁾

^{1),2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: airin_thea@yahoo.com

Abstrak

Nilai-nilai moral agama merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia oleh sebab itu diperlukan penerapannya sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai moral agama anak Kelompok Bermain di PAUD Melati Banda Aceh serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pendidik dalam menerapkan nilai-nilai moral agama anak usia dini, terutama dalam lingkup penanaman nilai ibadah shalat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moral agama anak usia dini dalam lingkup penanaman nilai ibadah shalat sudah cukup baik, pendidik yang mengajar di Kelompok Bermain PAUD Melati berusaha memberikan yang terbaik dalam menerapkan nilai moral dan keagamaan pada anak. Peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moral agama anak dalam lingkup penanaman nilai ibadah sholat di Kelompok Bermain PAUD Melati Banda Aceh adalah peserta didik mudah tidak fokus dan sulit dikondisikan pada saat melaksanakan praktek shalat. Pengelompokan peserta didik yang dilakukan oleh guru saat praktek ibadah shalat masih belum jelas. Pendidik sedikit mengalami kesulitan dalam menangani anak yang tidak ikut serta dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Moral Agama

Abstract

Religious moral values are an important factor in human life because they are needed for application from an early age. This study aims to determine the application of the religious moral values of the Play Group Children at PAUD Melati Banda Aceh as well as the supporting and inhibiting factors experienced by educators in applying early childhood religious moral values, especially in the sphere of practice of shalat. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The subjects in this study were principals, educators, and students. The instruments in this study are observation and interviews. The technique used in data analysis is displaying data, reducing data, and taking conclusions. The results showed that the application of religious moral values of early childhood within the scope of practice of shalat was good enough, educators who taught in the Play Group tried to give the best in applying moral and religious values to children. Students can imitate the movement of worship even though it is not regular. The supporting and inhibiting factors in the application of children's religious moral values within the scope of practice shalat in Playgroup is that students are easily out of focus and difficult to condition, when carrying out shalat practice. The grouping of students conducted by the teacher when the practice of shalat is still unclear. Educators have little difficulty in dealing with children who do not participate in learning.

Keywords: Moral Religion

PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil makmur yang merata material dan spritual berdasarkan Pancasila, dan bagian terpenting dalam komponen masyarakat Indonesia tersebut adalah anak yang merupakan pemilik masa kini dan masa depan bangsa serta penerus sejarah kehidupan manusia Indonesia selanjutnya dalam rantai kelangsungan tradisi suatu bangsa. Dalam perkembangannya dari mulai lahir hingga memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa-masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral agama agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Latif dkk, 2013:1).

Anak merupakan karunia sekaligus amanat dan ujian dari Allah. Setiap orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan moral agama anaknya. Namun tidak sedikit orang tua yang lalai dan kurang memberikan perhatian terhadap hal ini, sehingga tidak jarang orang tua lebih focus memikirkan masa depan anak-anaknya dari sisi materi sementara, sementara sisi moral agamanya kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, anak-anak tersebut tidak memiliki kepedulian terhadap kewajiban moral agamanya, sehingga pengalaman kebermaknaan spritual dalam diri anak menjadi terhambat dan tidak berkembang secara optimal. Hal ini menyebabkan anak mengalami kekosongan spritual (*spritual-*

emptiness) sehingga memunculkan penyakit ketidakbermaknaan spritual (*spritual-meaningless*) dalam diri anak. Hal tersebut mengakibatkan anak akan kehilangan pegangan hidup, cenderung kehilangan keimanan, dan mudah putus asa (*hopeless*) kelak. Tidak itu saja anak akan lebih rentan untuk melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral serta kemanusiaan (Ash-Shunayyi', 2015: x).

Penanaman nilai-nilai moral keagamaan di usia dini perlu dilakukan untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan dan juga merupakan pondasi bagi kepribadian anak kelak. Penanaman nilai-nilai moral agama pada anak adalah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh orang tua pada anaknya karena penanaman tersebut tidak cukup hanya diperoleh dari sekolah formal, melainkan juga diperoleh dari pendidikan keagamaan yang berada di lingkungan keluarga dan masyarakat (Mardiya, 2011:5). Adapun nilai-nilai moral agama dapat diterapkan melalui pembiasaan praktik ibadah terutama wudhu dan shalat pada anak usia dini baik di rumah maupun sekolah, tentu saja memerlukan kesabaran orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral agama bagi anak-anak sehingga mereka terbiasa dan mencintai kegiatan keagamaan tersebut..

Perkataan "moral" berasal dari bahasa Latin *mores*, kata *jama'* dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan sebagai susila. Moral artinya sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang oleh umum

diterima, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu (Anwar, 2010: 17).

Agama yaitu suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Agama (*religion*) dalam pengertiannya yang paling umum diartikan sebagai sistem orientasi dan objek pengabdian (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001:28).

Kelompok Bermain (*Playgroup*) adalah salah satu bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program bagi anak usia 2-4 tahun dan merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal dengan mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar (Petunjuk teknis penyelenggaraan Kelompok Bermain, 2013: 3).

Karakteristik perkembangan moral agama anak usia 2-4 tahun antara lain sebagai berikut (Sahidin, 2012:26): (1) anak usia 2-3 Tahun mampu bersenandung lagu keagamaan, mengikuti bacaan do'a/berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta menirukan sikap berdoa, meniru gerakan beribadah, mendengarkan cerita sederhana tentang kebesaran tuhan, mengenal nama-nama tuhan, merawat benda mainannya, mengucapkan salam, terimakasih, maaf dan kata-kata santun; dan (2) anak usia 3-4 Tahun sudah bisa mengikuti nyanyian lagu keagamaan, mengikuti bacaan doa dengan lengkap sebelum melakukan kegiatan dan menirukan sikap berdoa, menirukan gerakan beribadah dengan tertib, menyayangi orang tua, guru, teman dan menyebutkan contoh ciptaan tuhan secara sederhana.

Adapun penerapan nilai-nilai moral agama pada anak usia dini dalam kegiatan shalat adalah sebagai berikut

(Hidayati dalam Sapendi, 2015: 20): (1) Guru membimbing anak untuk mempersiapkan alat sholat; (2) Guru memperkenalkan wudhu, pakaian bersih dan suci, mushola dan sebagainya; (3) Guru menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan dalam sholat; (4) Anak mempraktekkan shalat berjamaah dalam kelompok kecil dan belajar untuk mengikuti imam; (5) Anak dilatih untuk tenang dan menjawab ketika mendengarkan adzan; (6) Anak dilatih untuk menghafalkan surat Al-fatihah dan bacaan-bacaan shalat; (7) Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Arifin, 2012:141).

Subyek penelitian adalah kepala sekolah dan tiga guru kelas serta 15 anak Kelompok Bermain PAUD Melati Banda Aceh.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi (untuk 15 anak KB) dan wawancara (untuk kepala sekolah dan tiga guru kelas KB). Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Ruhayat, 2013: 58).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, didapati bahwa anak KB di PAUD Melati Banda Aceh telah memenuhi indikator penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Anak KB di PAUD Melati Banda Aceh

NO	INDIKATOR PENILAIAN	BB		MB		BSH		BSB	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Anak melakukan kegiatan wudhu'	6	40	4	26.7	5	33.3	-	-
2	Anak mempraktekkan shalat berjamaah dan belajar untuk mengikuti imam	5	33.3	6	40	4	26.7	-	-
3	Anak mengikuti bacaan sholat	8	53.3	7	46.7	-	-	-	-
Rata		7	42	5	38	3	20		

Berdasarkan tabel observasi diatas: (1) Anak melakukan kegiatan wudhu, menunjukkan bahwa terdapat 5 anak (33.3%) mampu melakukannya dengan baik, sedangkan 4 anak (26.7%) mulai mampu melakukannya walau sambil bermain air dan 6 anak (40%) belum mampu melakukannya karena masih disibukkan dengan bermain air sehingga bimbingan yang diberikan oleh guru tidak terlalu dihiraukan oleh mereka; (2) Anak mempraktekkan shalat berjamaah dan belajar untuk mengikuti imam, menunjukkan bahwa 4 anak (26.7%) mampu mempraktekkan gerakan-gerakan sholat dengan mandiri dan konsisten, sedangkan 6 anak (40%) mulai mampu mempraktekkan walau sambil saling dorong mendorong untuk berada di shaf paling depan dan 5 anak (33.3%) belum mampu mempraktekkan karena masih saling mengganggu temannya yang sedang sholat dan bahkan ada yang tidak ikut serta dalam kegiatan pembelajaran; (3) Anak mengikuti bacaan sholat, menunjukkan 7 anak (46.7%) mulai mampu mengikuti bacaan sholat namun masih harus diingatkan atau dibantu oleh

guru, sedangkan 8 anak (53.3%) belum mampu mengikuti bacaan sholat.

Disini, terlihat dari nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa 3 anak (20%) sudah mampu, 5 anak (38%) yang mulai mampu dan 7 anak (42%) yang belum mampu melakukan kegiatan ibadah yang mencakup nilai-nilai moral agama berupa kewajiban melaksanakan perintah agama, menirukan gerakan beribadah dengan tertib, mengikuti doa niat wudhu dan bacaan-bacaan shalat dengan lengkap.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada kepala sekolah dan guru, berikut ini merupakan kesimpulan atas jawaban yang diperoleh: Materi yang diberikan pendidik kepada anak KB di PAUD Melati Banda Aceh dalam penerapan nilai-nilai moral-agama adalah berupa cara-cara berwudhu yang dikerjakan dengan berturut-turut, yakni membaca basmalah, mencuci kedua pergelangan tangan, berkumur tiga kali, mencuci lubang hidung tiga kali, mencuci muka tiga kali sambil membaca niat wudhu, membasuh kedua tangan hingga siku tiga kali, mengusap sebagian rambut kepala tiga kali, mengusap kedua telinga tiga kali dan membasuh kedua kaki

sampai mata kaki tiga kali. Kemudian mengikuti bacaan shalat dan praktek shalat dengan tertib dan berurutan sebagai berikut: niat shalat, takbiratul ihram, berdiri tegak dan membaca do'a iftitah, surah Al-fatihah, surat-surat pendek dari Al-Qur'an, Ruqu', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, sujud kedua, tasyahud akhir, dan diakhiri dengan ucapan salam.

Tujuan penerapan nilai-nilai moral-agama terhadap materi yang diberikan adalah untuk mengenalkan, melatih dan membiasakan anak-anak pada kewajiban ibadah sebagai perintah agama serta diharapkan akan ada motivasi dan semangat untuk membiasakannya dalam keseharian baik di sekolah maupun rumah sehingga ketika memasuki usia *baligh*, mereka dapat melakukannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Jadi, penerapan nilai ibadah shalat tersebut sangat penting dilakukan sejak usia dini agar mereka kelak dapat melaksanakannya dengan penuh kesadaran bahwa manusia diciptakan Allah untuk beribadah selama hidupnya dan selalu bertawakal untuk menjadi insan kamil karena manusia yang paling mulia adalah mereka yang bertakwa kepada Allah SWT.

Upaya pendidik dalam penerapan nilai-nilai moral-agama yang meliputi kegiatan ibadah shalat adalah anak membawa perlengkapan shalat seperti sarung, peci, mukenah dan sajadah, guru membimbing dan mengarahkan anak secara individu dalam melaksanakan praktek wudhu secara bergiliran (dengan berbaris rapi dan bersabar menanti giliran), guru menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki (auratnya antara pusat dan lutut) dan perempuan (auratnya seluruh anggota badan kecuali muka dan kedua telapak tangan) dalam shalat, guru menjelaskan adab shalat untuk menutup

aurat bagi laki-laki dengan menggunakan baju koko atau sarung dan peci sedangkan bagi perempuan dengan menggunakan mukenah, dan melakukan praktek shalat dhuha secara berjamaah dan mengikuti bacaan shalat secara bersama-sama di bawah bimbingan guru yang dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari jum'at dan dilakukan di sentra ibadah.

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis peroleh dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moral-agama yang meliputi kegiatan ibadah shalat pada anak sudah cukup baik dan untuk peningkatannya perlu dilakukan juga rutinitas sehari-hari di rumah di bawah bimbingan orang tua masing-masing agar anak terbiasa dan menjadikan kegiatan shalat sebagai bagian aktivitas kesehariannya. Pendidik yang mengajar di KB PAUD Melati telah berusaha dalam memberikan yang terbaik dalam membimbing mereka seperti guru yang cukup antusias, bersemangat dan sabar dalam membimbing anak-anak agar pembelajaran yang diberikan tersalurkan dengan baik pada diri anak, pembelajaran juga dilakukan berulang-ulang dan terstruktur. Tentu saja hal-hal tersebut perlu ditingkatkan kembali agar anak mengalami kegiatan ibadah yang lebih menyenangkan sehingga menumbuhkan kesadaran dan keikhlasan dalam melakukannya serta menjadi ritual sehari-hari yang melekat sepanjang kehidupan mereka.

Di sini terdapat faktor pendukung dan penghambat pada penerapan nilai-nilai moral-agama yang meliputi kegiatan ibadah shalat untuk anak usia dini. Faktor-faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi proses berjalannya kegiatan penanaman nilai-nilai ibadah

tersebut. Adapun faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai moral-agama yang meliputi kegiatan ibadah shalat adalah pendidik memiliki kemampuan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan pada anak dan anak juga dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur. Sedangkan faktor yang menghambat penerapan nilai-nilai moral-agama yang meliputi kegiatan ibadah shalat adalah tingkat konsentrasi anak yang pendek sehingga anak mudah tidak fokus dan sulit dikondisikan, baik pada saat melaksanakan praktek wudhu maupun praktek shalat. Pengelompokan anak dengan berjamaah yang dilakukan oleh guru saat praktek ibadah shalat masih belum jelas dan pendidik juga sedikit mengalami kesulitan dalam menangani anak yang tidak ikut serta dalam pembelajaran ini.

KESIMPULAN

Penulis dapat menarik kesimpulan tentang analisis penerapan nilai-nilai moral agama

anak KB di PAUD Melati Banda Aceh bahwa bahwa penerapannya yang meliputi kegiatan ibadah shalat pada anak sudah cukup baik tetapi perlu peningkatan dengan pembiasaan anak dalam praktek shalat yang lebih sering (bahkan bisa menjadi rutinitas sehari-hari) baik di sekolah maupun di rumah, apatah lagi di usia anak yang 2-4 tahun sehingga lebih cepat diterapkan akan semakin baik pembiasaannya kelak. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya berupa pendidik yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan pada anak tetapi perlu ditingkatkan dengan ketegasan, praktek ibadah yang terstruktur dan dilakukan berulang-ulang sehingga anak dapat meniru gerakan beribadah dengan tertib dan teratur serta tingkat konsentrasi anak yang pendek sehingga anak mudah tidak fokus dan sulit dikondisikan, baik pada saat melaksanakan praktek wudhu maupun praktek shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ash-Shunayyi', Hana Binti Abdul Aziz. 2015. *Agar Anak Cinta Shalat*, Jakarta: Pustaka Al-Inabah.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, 2001.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, Jakarta, 2013.
- Latif, Mukhtar dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013.
- Mardiya. *Memahami Perkembangan Moral-Keagamaan Pada Anak*, Kulonprogo: Ka sub Bid Advokasi Konseling dan Pembinaan Kelembagaan KB dan KR pada BPMPDPKB, 2011.
- Ruhyat, Hayat. *Resume Buku (Metode Penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sahidin. *Pembelajaran Moral dan Nilai Agama Islam*, Eprints.walisongo.ac.id, 2012.
- Sapendi. "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini". *Jurnal At-Turats*, Vol.9 Nomor 2, 2015.

PENGGUNAAN MEDIA AJAR PADA PEMBELAJARAN SENI TARI DI TK KEMALA BHAYANGKARI ACEH SINGKIL

Taat kurnita¹⁾, Aida Fitri²⁾, dan Hayati³⁾

^{1),2)}Universitas Syiah Kuala

³⁾Universitas Serambi Meekah

Email: kurnitakes.Taat@gmail.com

Abstrak

Media merupakan saluran komunikasi penentu keberhasilan pembelajaran. Pada dasarnya media belajar berguna untuk memudahkan peserta didik memahami sesuatu yang mungkin sulit atau menyederhanakan sesuatu yang mungkin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media ajar pada pembelajaran seni tari dan hambatan-hambatan apa saja yang di temukan guru pada proses pembelajaran seni tari dengan menggunakan media ajar di TK Kemala Bhayangkari. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis Data dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Penelitian ini dilakukan di TK Kemala Bhayangkari Aceh Singkil. Berdasarkan data hasil penelitian penggunaan media ajar pada pembelajaran seni tari dan hambatan-hambatan yang di temukan guru pada proses pembelajaran seni tari dengan menggunakan media ajar di TK Kemala Bhayangkari dapat di simpulkan sebagai berikut: Penggunaan media berbasis audio sangat efektif dalam memotivasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kelompok peserta didik dalam pembelajaran seni tari bungong seulanga. Hambatan yang di temukan adalah terganggunya konsentrasi peserta didik yang diakibatkan oleh gangguan dari pihak temannya yang tidak sabar untuk bermain, sehingga guru harus lebih serius memperhatikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: Media Ajar, Taman Kanak-Kanak

Abstrack

Media is a communication channel that determines the success of learning. Basically learning media is useful to make it easier for students to understand something that is possible difficult or simplifying something that might be complex. This study aims to describe the use of teaching media in dance learning and what obstacles are found by teachers in the learning process of dance by using teaching media at TK Kemala Bhayangkari. The approach of this research is qualitative with descriptive type. Data collection techniques by observation, interviews, documentation. Data Analysis with data reduction, data presentation, data verification. This research was conducted at TK Kemala Bhayangkari Aceh Singkil. Based on the research data, the use of teaching media in dance learning and the obstacles found by the teacher in the process of learning dance using teaching media in kindergarten Kemala Bhayangkari can be summarized as follows: The use of audio-based media is very effective in motivating and improving student learning outcomes. The group of students in learning the bungong seulanga dance. The obstacle that was found was the disruption of the concentration of students caused by interference from the side of his friends who were impatient to play, so that the teacher had to be more serious in paying attention to the students in following the learning.

Keywords: teaching instrument, kindegarten

PENDAHULUAN

Penggunaan media pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar sangatlah berkaitan erat dengan tingkat pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas yang tersedia, salah satu contohnya adalah kondisi kelas. Tanpa pemahaman terhadap kondisi ini, maka penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta anak-anak secara optimal. Penggunaan media pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) hendaknya berdasarkan pada tujuan dan aspek perkembangan anak yang sesuai dengan materi pembelajaran, serta sesuai juga dengan karakteristik anak sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran dengan baik.

Seorang guru harus mampu merancang atau menciptakan suatu model pembelajaran. Di mana model pembelajaran tersebut dapat mengajak peserta didik ikut serta aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru hendaknya dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang ada. Media tersebut berguna dalam menunjang proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan inovatif. Salah satu alternatif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman di Taman Kanak-Kanak adalah dengan cara menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat kiranya mempermudah proses penyampaian informasi kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pendidikan seni tari di Taman Kanak-Kanak memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap,

kemampuan peserta didik untuk dapat berkreasi dan peka dalam berkesenian. Serta memberikan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi seni. Kedua jenis kemampuan ini menjadi penting, karena dinamika kehidupan sosial manusia serta nilai-nilai estetis mempunyai sumbangan terhadap kebahagiaan manusia. Pendidikan seni khususnya seni tari yang diajarkan di sekolah bertujuan untuk memberikan pengalaman berkeaktivitas terhadap penanaman pengetahuan nilai, sikap sosial, peserta didik. Berbagai macam fungsi dan tujuan pendidikan seni tari di atas akan berhasil dicapai apabila dilaksanakan dengan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Pembelajaran yang sesuai bukanlah pembelajaran yang hanya mementingkan hasil akhir atau bentuk tari yang didapatkan, tetapi juga proses dan pengalaman kreatif yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran. Proses pembelajaran semacam ini diarahkan agar anak mampu menggali pikiran dan perasaannya sendiri.

Berkaitan dengan pencapaian kemampuan dasar, bidang seni tari menjadi salah satu program yang harus dikembangkan dalam proses pembelajarannya karena proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Pada kenyataannya proses pembelajaran seni tari tidak pernah terlepas dari penggunaan media ajar. Tujuannya agar mempermudah guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian tindakan ini: 1) Bagaimanakah penggunaan media ajar pada pembelajaran seni tari di TK Kemala Bhayangkari? 2) Hambatan-hambatan apa sajakah yang di

temukan guru pada proses pembelajaran seni tari dengan menggunakan media ajar di TK Kemala Bhayangkari?.

Adapun Tujuan Penelitian Untuk mendeskripsikan penggunaan media ajar pada proses pembelajaran seni tari di TK Kemala Bhayangkari dan Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan yang terdapat pada penggunaan media ajar dalam proses pembelajaran seni tari di TK Kemala Bhayangkari. Sedangkan manfaat penelitian dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran seni tari serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang akan diterapkan dalam pembelajaran kedepannya, dan diharapkan dapat menjadi salah satu sumber atau referensi pembelajaran sebagai salah satu masukan tentang perlunya penggunaan media ajar yang tepat bagi peserta didik.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum merupakan alat bantu proses belajar mengajar yang dapat di pergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik . Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung di artikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Menurut Arsyad (2013:3) bahwa "Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar". Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam hal ini guru, lingkungan, buku teks, adalah media.

Dengan istilah mediator, media menunjukkan fungsi atau perannya yaitu mengatur hubungan secara efektif antara dua pihak utama yaitu siswa dan guru. Di samping itu mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut dengan media. Ringkasnya media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Kriteria yang sebaiknya digunakan dalam pemilihan media adalah dukungan terhadap isi bahan pelajaran dan kemudahan memperolehnya. Bila media yang sesuai belum tersedia maka guru dapat berupaya untuk mengembangkannya sendiri. Oleh karena itu media yang dapat dikembangkan oleh guru meliputi media media berbasis visual, audio visual dan komputer. Media berbasis visual yang meliputi : gambar, chart, grafik, transparansi, dan slide), media berbasis audio visual meliputi : video dan audio (*tape*) dan media berbasis komputer meliputi: komputer dan video interaktif. Ketiga jenis media pembelajaran sangatlah berpengaruh bagi indera peserta didik. Media-media ini memiliki perbedaan dalam penerapannya.

Media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang, gembira bagi peserta didik. Media dapat membangun semangat belajar, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran. Untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan

sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama atau teknik motivasi. Ketika mendengar atau menonton bahan informasi siswa bersifat pasif. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental, atau terbatas pada perasaan tidak/kurang senang netral atau senang. Media adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Banyak ahli dan juga organisasi yang memberikan batasan mengenai pengertian media. Kemudian media juga dapat mewakili apa yang kurang mampu diucapkan guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.

Kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan Gagne (Arsyad, 2013:5) "media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, tepe rekorder, kaset, video camera, video rekorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer". Dengan demikian, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi interaksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya, meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah

satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Manfaat Media Pembelajaran

Salah satu manfaat media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang digunakan guru untuk mempermudah proses pembelajaran. Menurut Hamalik (Arsyad, 2013:19) "pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa". Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan maupun isi pembelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran dan memadatkan informasi. Menurut Arsyad (2013:29) manfaat media pembelajaran dalam proses belajar, yaitu:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar

sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Jenis Media Pembelajaran

Media yang dapat digunakan untuk peserta didik pada tingkat TK sangatlah beragam, peserta didik dapat belajar dari apapun yang dianggapnya menarik untuk dilihat dan didiskusikan, untuk itu penggunaan media di TK harus seimbang dengan karakteristik dari jiwa peserta didik. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan medianya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran. Menurut Arsyad (2013:80) "jenis media pembelajaran dibagi dalam lima kelompok, yaitu: media berbasis manusia, media berbasis cetakan, media berbasis visual, media berbasis audio visual dan media berbasis komputer".

Kelima media ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Media berbasis manusia

Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirim dan mengkomunikasikan pesan atau informasi". Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan adalah mengubah sikap atau ingin secara

langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa. Media berbasis manusia mengajukan dua teknik yang efektif, yaitu rancangan yang berpusat pada masalah dan bertanya ala Socrates. Menurut pendapat di atas bahwa media manusia adalah media yang melibatkan manusia itu sendiri sebagai media dan pendukung pada saat kegiatan pembelajaran.

b. Media berbasis cetakan

Materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang yaitu, konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong. Maka sesuai dengan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media berbasis cetakan adalah media yang cara menyajikan pesan atau informasi melalui huruf atau gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang akan disampaikan.

c. Media berbasis visual

Media visual berupa gambar representasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menampakkan bagaimana sesuatu benda, media ini dapat memperlancarkan pemahaman dan memperkuat ingatan". Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dan dunia nyata. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media visual adalah media yang memberikan gambaran menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak. Media visual ini lebih bersifat realistik dan dapat dirasakan oleh sebagian besar panca indera kita terutama oleh indera penglihatan.

d. Media berbasis audio visual

Media audio visual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsure gambar". Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media berbasis audio-visual adalah media yang secara langsung dapat dilihat dan didengar secara bersamaan.

e. Media berbasis computer

Komputer berperan sebagai manejer dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama *Computer-Assisted intruction (CAI)*". Ada pula peran komputer sebagai pembantu tambahan dalam belajar pemanfaatannya meliputi penyajian informasi isi materi pelajaran, latihan, atau kedua-duanya. CAI mendukung pembelajaran dan pelatihan akan tetapi ia bukanlah penyampai utama materi pembelajaran.

Seni Tari

Tari merupakan ungkapan perasaan manusia melalui gerak-gerak tubuh, sehingga tampak dengan jelas bahwa hakikat tari adalah gerak. Menurut Soeryodiningrat (Tim Abdi Guru, 2006:105) "tari adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari". Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau refleksi spontan di dalam jiwa manusia.

Seni tari memiliki empat unsur keindahan, yaitu:

1. Wiraga, Raga atau tubuh, yaitu gerak kaki sampai kepala, merupkan media

pokok gerak tari. Gerak tari dirangkai dan digayakan sesuai dengan bentuk yang tepat.

2. Wirama, Ritme/tempo atau seberapa lamanya rangkain gerak ditarikan serta ketepatan perpindahan gerak selaras dengan jatuhnya irama.
3. Wirasa, Perasaan yang diekspresikan lewat raut muka dan gerak.
4. Wirupa, Rupa atau wujud, memberi kejelasan gerak tari yang diperagakan melalui warna, busana, rias yang disesuaikan dengan peranannya.

Taman Kanak-Kanak

TK merupakan singkatan dari Taman Kanak-Kanak yaitu jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir dan sampai pada usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar juga menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar) kecerdasan, emosional, dan komunikasi.

Menurut Syaodih (2005:2) "anak TK merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual sosial, emosi maupun bahasa". TK merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada dijalur pendidikan sekolah. Pendidikan Prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha ini dilakukan supaya anak-anak usia 4-6 tahun lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya.

Pendidikan Taman Kanak-kanak pada prinsipnya adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual, emosional, moral, spiritual, dan sosial anak, melalui aktivitas bermain. Kemampuan-kemampuan tersebut tercakup dalam aspek-aspek dasar perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Dalam penerapannya, pengembangan ketiga aspek dasar perkembangan ini harus distimulasi secara seimbang dan optimal. Optimalisasi ketiga aspek perkembangan tersebut sangat menentukan kualitas hidup anak sebagai bekal kehidupannya di masa mendatang. Jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan tahap awal pendidikan formal untuk memperkenalkan kepada anak-anak tentang realita kehidupan yang lebih luas dibandingkan dengan lingkup keluarga. Realita kehidupan bersama yang lebih luas terdapat nilai-nilai hidup yang harus diperjuangkan supaya kehidupan bersama dan hidup sebagai manusia menjadi semakin baik. Perwujudan aspek psikomotor pada hakikatnya merupakan hasil koordinasi dan keterlibatan aspek kognitif dan aspek afektif, sehingga untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Tujuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)

Tujuan program kegiatan belajar anak TK dalam Garis Besar program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Ruang lingkup program kegiatan belajar meliputi:

pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan atau emosi, dan kemampuan bermasyarakat serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, ketrampilan jasmani. Menurut Nugraha (Marilyana, 2010:4), "Dua tujuan utama pendidikan jenjang TK, yakni tujuan internal dan tujuan instrumental. Tujuan internal adalah tujuan TK yang diarahkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal atau menuju kematangan yang sebagai mana mestinya, kemudian tujuan instrumental adalah tujuan TK yang diarahkan untuk mengantarkan anak memasuki dunia pendidikan atau sekolah formal".

Karakteristik Anak TK

Taman Kanak-Kanak juga bisa disebut dalam kategori anak usia dini atau usia pra sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiono (Sumantri, 2005:11) " secara garis besar ada 5 fase perkembangan dalam hidup manusia, yaitu fase sebelum lahir, fase bayi, fase anak-anak, fase remaja awal, fase fase dewasa" masa kanak-kanak/pra sekolah (2-6 tahun), masa anak sekolah (6-12 tahun), masa remaja (12-21 tahun), masa dewasa (21-60 tahun), dan masa usia lanjut (60-mati).

Menurut Sumantri (2005: 171) Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam proses pengembangan motorik anak.

1. Kesiapan belajar, Apabila kegiatan pengembangan keterampilan motorik itu dikaitkan dengan kesiapan belajar, maka yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama oleh orang yang

sudah siap akan lebih unggul ketimbang oleh orang yang belum siap untuk belajar.

2. Kesempatan belajar, banyak anak tidak berkesempatan untuk mempelajari motorik karena hidup dalam lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar atau karena orang tua takut hal yang demikian akan melukai anaknya.
3. Kesempatan berpraktik/latihan, Anak harus diberi waktu untuk mempraktik/latihan sebanyak yang diperlukan untuk menguasai, meskipun demikian, kualitas praktik/latihan jauh lebih penting ketimbang kuantitasnya.
4. Model yang baik, Dalam mempelajari aktivitas motorik, terutama gerakan yang cukup sulit meniru suatu model memainkan peran yang penting, maka untuk dipelajari sesuatu dengan baik.

Gerak Pada Anak

Yang dimaksud dengan gerakan (motorik) adalah semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, dan perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Pada anak gerakan ini dapat secara lebih jelas dibedakan antara gerakan kasar dan gerakan halus.

- a. Perkembangan Kemampuan Gerak dasar (Motorik Kasar)

Pada masa anak kecil perkembangan fisik berada pada suatu tingkatan dimana secara organis telah memungkinkan untuk melakukan beberapa macam gerak motorik dasar dengan beberapa variasinya. Ukuran fisik

yang semakin tinggi dan semakin besar, dan peningkatan jaringan otot yang cepat pada tahun-tahun terakhir masa ini, telah memungkinkan anak lebih mampu menjelajahi ruang yang lebih luas dan menjangkau objek-objek yang berada di sekitarnya. Menurut Susanto (2011:163) "disebut gerakan kasar, bila gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar.

- b. Perkembangan Kemampuan Gerak Halus (Motorik Halus)

Kemampuan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Menurut Susanto (2011:164) "disebut gerakan halus bila hanya melibatkan bagian tubuh-tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil karena itu tidak begitu memerlukan tenaga namun gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis Penelitian Deskriptif. Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan subjek dan objek. Menurut Arikunto (2005:116), "Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian." sedangkan "objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian." Arikunto (2005:29). Adapun yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah guru di TK Kemala Bhayangkari. Sedangkan Objek dalam Penelitian ini adalah media ajar yang digunakan oleh guru pada pembelajaran seni tari.

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Menurut Sugiono (2012:308) “teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”. Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara mendalam dan dokumentasi, data penelitian kualitatif dapat berupa perilaku kata-kata dan tindakan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Ajar Pada Pembelajaran Seni Tari di TK Kemala Bhayangkari

Hasil observasi dan wawancara dengan guru TK Kemala Bhayangkari menyatakan bahwa media ajar yang tersedia di sekolah hanya terdiri dari dua jenis media yaitu media audio dan media manusia. Media ajar berbasis audio seperti *tape rekorder* sudah lama di pergunakan. Media ini dipergunakan sejak berdirinya TK Kemala Bhayangkari pada tahun 2010. Media ajar di gunakan untuk membantu

dan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran seni tari. Selama menggunakan media ini, tampak peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran seni tari. Alasan guru memilih media *tape rekorder* ini supaya peserta didik lebih senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran seni tari sehingga guru lebih mudah untuk memberikan pengajaran dan banyak terdapat aspek positif. Penggunaan media berbasis audio ini juga dapat menghilangkan rasa malu peserta didik pada saat pembelajaran tari, melatih keterampilan peserta didik agar lebih berkembang dengan baik. Media audio berupa *tape rekorder* yang digunakan merupakan media yang sederhana atau bersifat baik di pembelajaran seni tari karena media *tape rekorder* ini sangat mudah bila guru menggunakannya dan guru juga lebih cepat menguasai media saat pembelajaran seni tari *bungong seulanga* berlangsung. Pada proses pembelajaran seni tari guru lebih mengutamakan keterlibatan peserta didik dalam penggunaan media *tape rekorder*. Media yang digunakan hanya sebagai pendukung pada proses pembelajaran seni tari agar berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajarannya dapat tercapai secara maksimal.

Penggunaan media ajar berbasis audio ini lebih menekankan kepada rangsangan pendengaran dan musikalitas peserta didik terhadap iringan musik pada pembelajaran seni tari. Peserta didik lebih cepat mengikuti gerakan tari yang di demonstrasikan oleh guru. Pada proses pembelajarannya guru terlebih dahulu memberikan ragam-ragam gerak tari anak yang sangat sederhana. Ragam-ragam gerak tersebut di harapkan dapat di tiru oleh peserta didik. Dari kesemua ragam gerak

tari nantinya harus juga bisa di praktekkan oleh peserta didik dengan baik dan benar. Setelah ragam-ragam gerak tari selesai diperagakan dan diingat oleh peserta didik barulah musik iringannya di perdengarkan. Dari pengamatan yang peneliti lakukan tampak sekali peserta didik sangat antusias dalam pembelajaran tari. Peserta didik melakukan gerakan-gerakan tari dengan di ikuti iringan musik. Mereka sangat senang dan gembira mendengar iringan musik tari yang bernuansakan gembira. Pembelajaran seni tari ini tidak hanya di ikuti oleh anak perempuan saja, namun anak laki-laki juga mengikuri pembelajaran tersebut.

Peserta didik laki-laki tidak canggung dan merasa malu dalam pembelajaran seni tari. Mereka tampak serius dan semangat dalam melakukan ragam-ragam gerak tari. Gerakan tari untuk anak laki-laki merupakan gerakan-gerakan yang khusus untuk gerakan laki-laki seperti gerakan berjalan, melompat dan berlari. Pada proses pembelajaran seni tari guru mengajarkan tari kreasi *bungong seulanga*. Tari *bungong seulanga* di tarikan dengan menggunakan properti kipas, diiringi dengan musik dan lagu berbahasa Aceh.

Media audio berupa *tape rekorder* yang digunakan merupakan media yang sederhana atau bersifat baik di pembelajaran seni tari karena media *tape rekorder* ini sangat mudah bila guru menggunakannya dan guru juga lebih cepat menguasai media saat pembelajaran seni tari *bungong seulanga* berlangsung, pada proses pembelajaran ini guru mengutamakan keterlibatan peserta didik dalam penggunaan media *tape rekorder* karena dengan media *tape rekorder* yang digunakan hanya sebagai pendukung proses pembelajarannya saja agar berjalan

dengan baik sehingga tujuan pembelajarannya dapat tercapai secara maksimal.

Pada awal kegiatan tari guru terlebih dahulu menggunakan media berbasis manusia, guru mengulang kembali gerakan yang telah diajarkan pada tari *bungong seulanga* kepada peserta didik. Pengulangan gerakan di lakukan karena ada sebagian peserta didik terlihat kurang mengingat gerakan sebelumnya. Setelah itu barulah guru mengajari kembali beserta pola lantai pada setiap ragam gerak. Berikutnya guru juga mengajarkan cara memegang properti yang tepat dan benar. Sebelum tari di iringi musik, guru menggunakan hitungan melalui suara tujuannya agar peserta didik dapat berkonsentrasi dengan baik, dan guru juga dapat mengarahkan dan menjelaskan bagaimana gerakan yang benar yang sesuai dengan tarian tersebut.

Setelah tarian selesai diajarkan dan peserta didik sudah dianggap bisa untuk bergerak dan menghitung gerakan barulah guru menggunakan media audio berupa *tape rekorder*. Hal ini bertujuan untuk melihat peserta didik sudah mengerti dan mengingat kembali setiap ragam gerak tari *bungong seulanga* dari gerakan awal sampai akhir.

Pada saat kegiatan tari berlangsung guru selalu memperhatikan gerakan yang dilakukan oleh peserta didik pada tari *bungong seulanga* karena bila peserta didik tiba-tiba lupa gerakan, guru langsung mengajarnya agar peserta didik tidak ketinggalan gerakan yang sesuai dengan musik iringannya. Pada saat pembelajaran tari *bungong seulanga*, peserta didik lebih semangat untuk belajar karena media *tape rekorder* yang digunakan bisa menghidupkan suasana kelas dan dapat menimbulkan semangat bagi peserta didik,

tidak membuat peserta didik kaku, dan peserta didik juga senang dan gembira dalam menarikan tari *bungong seulanga*.

Hambatan-Hambatan yang Ditemukan Guru Pada Proses Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Media Ajar di TK Kemala Bhayangkari

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan guru kelas, ketika menggunakan media ajar terdapat kendala pada saat pembelajaran tari, yaitu:

1. Peserta didik tidak hadir.

Kendala ini memang sering terjadi pada saat pembelajaran tari *bungong seulanga* terutama peserta didik tidak hadir sehingga pada saat belajar tari *bungong seulanga* guru susah untuk mengatur pola lantai yang berubah-ubah, peserta didik tidak mau menari bila temannya tidak ada dan media *tape recorder* yang digunakan menjadi tidak bisa dimanfaatkan secara baik, kemudian guru harus mempunyai waktu yang lebih banyak lagi untuk mengajarkan kepada peserta didik gerakan yang belum dipelajari sehingga guru harus mengulang kembali gerakan dengan yang memakai media manusia dan guru juga menggunakan waktu yang lebih lama.

2. Peserta didik tidak mau belajar.

Ketika peserta didik tidak mau menari *bungong seulanga*, tidak mendengar dan tidak fokus pada saat guru mengajarkan gerakan tari *bungong seulanga*, kendala ini terjadi pada peserta didik karena peserta didik tidak mau belajar apabila rasa kemauannya untuk menari tidak ada, misalkan tidak ada kemauan terpaksa guru memberinya waktu dulu untuk

bermain setelah itu barulah guru memulai kembali untuk mengajari tari kepada peserta didik sehingga media yang digunakan oleh guru juga tidak bisa berjalan secara baik sesuai dengan yang diharapkan oleh guru, kendala yang terakhir adalah ketika mati lampu, media tidak dapat digunakan apabila mati lampu karena media yang digunakan sangat berkaitan dengan listrik kemudian pada saat belajar tari guru terpaksa tidak menggunakan media audio atau iringan tari seperti musik sehingga disini membuat peserta didik tidak semangat untuk belajar tari, cara guru mengatasi kendala ini guru terpaksa memakai hitungan dari suara walaupun semangat peserta didik berkurang dan membuat suasana kelas menjadi bosan dan kaku.

Pembahasan

Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antar guru dan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menurut Isjoni (2009:14) "pembelajaran adalah suatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa". untuk mempermudah interaksi antara guru dan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, guru dituntut untuk menggunakan media ajar. Menurut Hayati (2018: 57) "Pengenalan media ajar selain mempermudah siswa menyerap pelajaran yang diberikan guru, juga mampu memancing kreativitas dan inovasi siswa dalam mengembangkan nilai estetika sesuai dengan kemampuan yang ia miliki."

Penggunaan media ajar pada pembelajaran seni tari di TK Kemala Bhayangkari, disediakan untuk merangsang efektivitas dan efisiensi

pembelajaran yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan minat peserta didik pada pembelajaran seni tari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penggunaan media ini juga sangat membantu guru untuk mengajar pembelajaran seni tari dan juga sangat membantu keinginan peserta didik untuk belajar, seperti yang dikemukakan sebelumnya.

Menurut Hamalik (Arsyad, 2013:19) "pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa". Penggunaan media ajar pada TK Kemala Bhayangkari menunjukkan kesamaan dan keragaman yang wajar dijumpai di setiap sekolah. Namun, dengan tujuan yang sama media ajar bertujuan untuk memotivasi dan rangsangan keinginan peserta didik kegiatan belajar seni tari secara efektif dan efisien, media ajar juga dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Seperti pendapat yang di atas dari hasil penelitian, guru menggunakan media pembelajaran berupa media audio. Guru sebelumnya merancang dan menyesuaikan media pembelajaran dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, karena dengan adanya rancangan pembelajaran akan menjadi teratur dan penggunaan mediapun akan menjadi terarah.

Pada dasarnya media belajar berguna untuk memudahkan peserta didik memahami sesuatu yang mungkin sulit atau menyederhanakan sesuatu yang mungkin kompleks. Media juga merupakan saluran komunikasi yang

merupakan salah satu penentu keberhasilan pembelajaran. Banyak peserta didik gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena media yang digunakan tidak sesuai dengan materi pembelajaran dan guru tidak bisa memanfaatkan media pembelajaran secara baik.

Pada kenyataannya melaksanakan pembelajaran pada anak usia dini TK tidaklah mudah. Hal tersebut dikarenakan pada usia TK rentang konsentrasi anak masih berkisar antar 5-10 menit. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan pembelajaran tugas guru adalah menyiapkan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak dalam belajar di TK. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terdapat kendala pada saat pembelajaran tari berlangsung peserta didik tidak mau belajar.

Menurut Annurahman (2009:140) "untuk dapat menggunakan media pada proses belajar-mengajar di TK secara lebih efektif, maka guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara mempraktekkan model-model media yang ada", yakni meliputi pesan, penguasaan bahan, orang, teknik, yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

KESIMPULAN

1. Penggunaan media ajar pada proses pembelajaran seni tari di TK Kemala Bhayangkari sudah merata, namun ada sebagian sekolah harus menambahkan media ajar untuk melancarkan pembelajaran seni tari agar berjalan secara maksimal, Usaha yang dilakukan sekolah dalam menggunakan media ajar sudah tampak baik, hal ini bisa dilihat dari

segi media yang sesuai digunakan pada saat pembelajaran tari berlangsung.

2. Kendala yang dialami ketika menggunakan media ajar pada pembelajaran seni tari adalah terganggunya konsentrasi peserta didik yang diakibatkan oleh gangguan dari pihak temannya yang tidak sabar untuk bermain, sehingga guru harus lebih bisa memperhatikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Kemudian kendala yang terakhir adalah guru harus selalu menjaga mental peserta didik agar tidak menurun yang disebabkan kebosanan peserta didik tidak dapat mengerti akan gerakan yang diajarkan, karena ada kalanya anak mengalami kendala dalam segi kesiapan mental, fisik maupun kemauannya untuk mengikuti pembelajaran yang sedang mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfatha.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hayati, 2018. "Peran Dosen dalam Mengembangkan Semangat Entrepreneurship di Kalangan Mahasiswa Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh," *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol.10. No. 2, Juli 2018.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif (meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik)*. Yogyakarta: Pustakas pelajar.
- Mariyana, Rita, dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, Ahmat. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana.
- Syaodih, Ernawulan. 2005. *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Abdi Guru. 2006. *Seni Budaya Kelas VII*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DENGAN PENGUNAAN GAMBAR BERSERI PADA KELOMPOK B DI PAUD TGK. M. SYARIEF ACEH BESAR

Lina Amelia¹⁾ dan Lindawati²⁾

^{1),2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: lina.smartest@gmail.com

Abstrak

Berbicara adalah wujud dari bahasa secara lisan. Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan berbicara melebihi hitungan kegiatan menulis. Dengan berbicara pesan atau keinginan dapat tersampaikan banyak dengan waktu singkat. Rumusan masalah dalam penelitian ini 1. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B di PAUD Tgk Muhammad Syarief dengan menggunakan gambar berseri 2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara anak kelompok B di PAUD Tgk Muhammad Syarief dengan menggunakan gambar berseri?. Tujuannya adalah 1. Untuk mengetahui cara meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B Tgk. Muhammad Syarief Aceh Besar dengan menggunakan media gambar seri 2. Mengetahui peningkatan keterampilan berbicara kelompok B Tgk Muhammad Syarief Aceh Besar dengan menggunakan media gambar seri. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas anak untuk memperoleh data tentang kemampuan berbicara. Jumlah sampel adalah 10 anak dan data peneliti dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran aktivitas anak pada siklus I jumlah presentase dengan katagori belum berkembang 40% (4 anak) kategori mulai berkembang 40% (4 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (2 anak) dan kategori berkembang sangat baik tidak ada. Sedangkan pada siklus II tidak ada kategori belum berkembang, mulai berkembang, kategori berkembang sesuai harapan adalah 20% (2 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 80% (8 anak) Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Kata kunci : Media Gambar Seri, Kemampun Berbicara Anak

Abstract

Speaking is a form of language verbally. In everyday life speaking activities exceed the count of writing activities. By speaking messages or desires can be conveyed a lot with a short time. Problem formulation in this study 1. How to improve speaking skills of group B children in PAUD Tgk Muhammad Syarief using serial images 2. How is the improvement of speaking skills of group B children in PAUD Tgk Muhammad Syarief using serial images? The aim is 1. To find out how to improve the speaking skills of group B children. Muhammad Syarief Aceh Besar by using serial image media 2. Knowing the improvement in the speaking skills of group B Tgk Muhammad Syarief Aceh Besar by using serial image media. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The instrument used is the observation sheet. The observation sheet is an activity of observing children's activities to obtain data about speaking ability. The number of samples is 10 children and the researchers' data were analyzed using a percentage formula. The results showed that in the description of children's activities in the first cycle the number of percentages with undeveloped categories 40% (4 children) categories began to develop 40% (4 children) categories developed according to expectations 20% (2 children) and very good developing categories did not exist. Whereas in the second cycle there was no category yet to develop, began to develop, the category

developed according to expectations was 20% (2 children) the category of very good developing was 80% (8 children) Based on these data it can be concluded that the use of serial image media can improve children's speech.

Keywords: Series Image Media, Children's Speaking Capacity

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya (Yuniarti, 2010 ;15)

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/prilaku, dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya disekolah dasar. Untuk dapat menggali potensi yang dimiliki oleh setiap anak maka diperlukan adanya usaha yang sesuai dengan kondisi anak masing-masing. Upaya ini biasa dilakukan dengan berbagai macam cara termasuk dalam kreativitas anak melalui mencocok gambar. (Bambang, 2008: 54).

Dalam rangka meningkatkan minat belajar anak, peran pendidik (guru) sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan program pembelajaran TK dengan melaksanakan berbagai macam pengajaran yang salah satunya adalah pendekatan belajar sambil bermain sesuai dengan prinsip TK yaitu "bermain sambil belajar dan belajar seraya main", hal ini

merupakan cara yang paling efektif karena dengan bermain anak dapat mengembangkan berbagai kreativitas, melalui beragam Alat Permainan Edukatif (APE) yang sengaja dirancang berbeda dengan permainan pada umumnya yang ada ditoko-toko, memiliki ciri khas yang disesuaikan dengan karakteristik dan usia anak TK (Muskibin, 2012 : 35).

Dari hasil observasi yang dilakukan pada bulan Januari 2018 kelompok B PAUD Tgk. Muhammad Syarief masih terdapat anak yang belum mampu mengutarakan kata dalam menyampaikan keinginannya seperti, ingin makan, dan buang air kecil, yaitu dari 10 terdapat 6 anak (60%) yang kemampuan berbicaranya belum berkembang, sedangkan anak 4 (40%) masih pada kategori berkembang. Untuk mengatasi masalah ini, maka peneliti menggunakan suatu media yang tepat guna untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Menurut Amelia (2017: 93) Media diperlukan dalam proses pembelajaran karena mempunyai kemampuan atau kompetensi yang dapat dimanfaatkan. Media yang efektif adalah media yang mampu mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh guru (pemberi pesan) kepada anak (penerima pesan). Dengan media pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga hasil belajarpun dapat ditingkatkan

Salah satu media yang tepat yaitu dengan menggunakan media gambar seri. Media gambar seri adalah urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan

atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar. Dikatakan gambar seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki hubungan keruntutan peristiwa.

Alasan peneliti menggunakan media gambar seri adalah agar media gambar tersebut dapat membantu menyajikan suatu kejadian peristiwa yang kronologis dengan menghadirkan orang, benda, dan latar. Kronologi atau urutan kejadian peristiwa dapat memudahkan anak untuk menuangkan idenya dalam kegiatan berbicara.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara anak kelompok B di PAUD Tgk Muhammad Syarief dengan menggunakan gambar berseri? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui peningkatan keterampilan berbicara kelompok B Tgk. Muhammad Syarief Aceh Besar dengan menggunakan media gambar seri.

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Sofia Hartati (2005: 8-9) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari mahluk sosial.

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa

selanjutnya. Erickson mengemukakan bahwa "masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak" Menurut Busthomi (2012 : 124). Karakteristik Umum atau sifat-sifat Anak Usia Dini, sebagai berikut:

- a. Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
- b. Egosentris, artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan Energik, artinya anak lazimnya senang melakukan aktivitas.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- e. Eksploratif dan berpetualang, maksudnya terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
- f. Spontan, artinya perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. senang dan kaya dengan fantasi, artinya anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.
- h. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
- i. Daya perhatian yang pendek.

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berbahasa anak usia dini merupakan suatu kegiatan yang meliputi kemampuan mengungkapkan sesuatu, mendengar, dan memahami bahasa dan juga dapat dengan membaca gambar dimana membaca merupakan kegiatan yang bisa mengungkapkan bahasa pada anak usia dini dan dilakukan oleh anak

usia dini. Membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak apabila didalam membaca terdapat sesuatu yang menarik untuk anak seperti terdapat gambar-gambarnya. Anak juga dapat berkreasi dalam mengembangkan bacaan yang dilihat dari gambar yang bermakna suatu tulisan.

Susanto (2010:83), membaca dini ialah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpukan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang di berikan melalui permainan dan kegiatan yang enarik sebagai perantara pembelajaran.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului dengan keterampilan menyimak. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu. Bicara merupakan keterampilan mental motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan (Aisyah, 2012: 75).

Anak yang sejak kecil dilatih dan dibimbing untuk berbicara secara tepat dan baik, akan mampu berpikir kritis dan logis. Dengan membimbing anak berbicara sejak usia dini akan memberikan banyak manfaat bagi kemampuan anak. Anak akan mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat. Ini juga diperkuat dengan pendapat Amelia (2016 : 21) yang menyatakan Anak yang sejak kecil dilatih dan dibimbing untuk berbicara secara tepat dan baik, akan berdampak pada

kemampuan berpikirnya. Mereka pada umumnya akan mampu berpikir kritis dan logis. Jadi, dengan biasa membimbing anak berbicara sejak anak usia dini akan banyak manfaatnya bagi kemampuan anak. Yang berarti bahwa tujuan umum dari pengembangan bicara tersebut adalah: (a) anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat; (b) anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi; dan (c) anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan (Suhartono, 2005: 123).

Dalam berkomunikasi harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan berbicara. Menurut Mufidah (2010: 55), ada dua faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu: a) faktor internal, dan b) eksternal.

Media Gambar Seri

Gambar juga diartikan sebagai media visual yang dapat diamati oleh setiap orang yang memandangnya sebagai wujud perpindahan dari keadaan yang sebenarnya, baik mengenai pemandangan, benda, barang-barang atau suasana kehidupan. Gambar seri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru, berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu, sehingga antara gambar satu dengan gambar lain memiliki hubungan cerita dan membentuk suatu kesatuan. Gambar seri adalah rangkaian gambar yang menceritakan suatu peristiwa. Setiap gambar menceritakan bagian dari cerita. Setelah menemukan judul, selanjutnya adalah menentukan peristiwa pertama yang mungkin terjadi dalam gambar tersebut. Lalu, menentukan peristiwa lain yang

disusun secara logis, sehingga membentuk cerita yang runtut (Sunarti 2011).

METODE PENELITIAN

Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas anak untuk memperoleh data tentang kemampuan berbicara. Jumlah sampel adalah 10 anak dan data peneliti dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret pada semester ke dua tahun ajaran 2018. Penelitian bertempat di PAUD Tgk. Muhammad Syarief Aceh Besar, yang beralamat di Gampong Dilid Bukti Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar.

Sesuai dengan menurut Mulyasa (2009: 209) bersumber pada hasil yang diperoleh dari penilaian anak yang dilakukan guru mencerminkan pemahaman anak pada konsep yang diajarkan diharapkan adanya peningkatan keterampilan berbicara sesuai nilai yang diperoleh oleh masing-masing anak. Yaitu apabila nilai anak sudah mencapai

Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) minimal 75% dari jumlah anak. Tetapi jika kurang dari kriteria 75% anak dinyatakan belum berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di PAUD Tgk, M Syarief. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan menjumpai kepala sekolah untuk mendapatkan izin penelitian sekaligus meminta izin kepada kepala sekolah PAUD Tgk, M Syarief untuk memberikan izin penelitian pada anak kelompok B yang akan menjadi subjek penelitian.

Peneliti merupakan guru pada PAUD Tgk, M Syarief, sehingga proses pendekatan dan pengenalan terhadap anak kelompok B pada PAUD Tgk, M Syarief tidak sulit, karena peneliti sendiri merupakan guru yang mengaar di kelompok B tersebut, sehingga antara anak dan peneliti sudah saling mengenal. Peneliti melakukan penelitian sebanyak dua siklus dengan menggunakan lembar observasi anak, adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel Gambaran Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana	4	40	3	30	3	30	0	0
2.	Anak mengerti beberapa perintah dalam gambar	5	50	4	40	1	10	0	0
3.	Anak mampu membaca 4 suku kata pada gambar	4	40	5	50	1	10	0	0
4.	Anak mampu menghubungkan huruf menjadi suku kata	3	30	4	40	3	10	0	0
Jumlah Perolehan Skor		16	160	16	160	8	50	0	0

Rata-rata	4	40%	4	40%	2	20%	-	-
------------------	----------	------------	----------	------------	----------	------------	----------	----------

Berdasarkan hasil yang ada pada siklus I, maka penulis melakukan beberapa perbaikan sebelum melakukan siklus ke II. Diantara perbaikan yang dilakukan yaitu memberikan penjelasan lebih mendalam tentang media gambar seri. Berikut akan diuraikan kekurangan yang terdapat pada siklus I dan perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Kekurangan pada siklus I yaitu :

1. Banyak anak yang tidak memperhatikan gambar yang ditunjukkan oleh guru
2. Anak masih ada yang bermain dengan anak yang dan saling mengganggu pada saat pembelajaran.
3. Peneliti menggunakan gambar yang tidak berwarna, sehingga anak tidak

tertarik untuk melihat gambar yang ditunjukkan oleh guru.

Berdasarkan kekurangan pada siklus I, maka peneliti melakukan beberapa Perbaikan untuk melanjutkan ke Siklus Ke dua, adapun perbaikan yang dilakukan yaitu :

1. Guru memberikan arahan kepada anak sekali lagi tentang media gambar seri
2. Guru mengawasi anak pada saat pembelajaran berlangsung, agar tidak ada anak yang mengganggu temannya.
3. Gambar seri yang digunakan diperbesar dan menggunakan gambar yang berwarna, agar anak menarik untuk melihat gambar tersebut.

Tabel Gambaran Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengulang kalimat yang sederhana	-	-	-	-	2	20	8	80
2.	Anak mengerti beberapa perintah dalam gambar	-	-	-	-	2	20	8	80
3.	Anak mampu membaca 4 suku kata pada gambar	-	-	-	-	3	30	7	70
4.	Anak mampu menghubungkan huruf menjadi suku kata	-	-	-	-	2	20	8	80
Jumlah Perolehan Skor		-	-	-	-	9	90	31	310
Rata-rata		-	-	-	-	2	20	8	80

Tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II Sebagai Berikut

	BB	MB	BSH	BSB
Siklus I	40%	40%	20%	-
Siklus II	-	-	20%	80%

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketrampilan berbicara anak akan meningkat dengan melalui kegiatan metode bercerita, dapat dilihat dari jumlah BSH dan BSB pada siklus ke II mencapai 100%, dan melebihi kriteria keberhasilan 75%. Dengan demikian penelitian dinyatakan berhasil dan berhenti pada siklus II. Dari hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di PAUD TGK, M Syarief Aceh Besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B di PAUD Tgk, M Syarief, untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita, maka dapat di simpulkan bahwa dengan

mencipta bentuk dari kain flannel, dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B di PAUD Tgk, M Syarief. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan dengan kategori belum berkembang 40% (4 anak), kategori mulai berkembang 40% (4 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (2 anak), dan kategori berkembang sangat baik tidak ada. Sedangkan siklus II tidak ada kategori belum berkembang ,mulai berkembang, kategori berkembang sesuai harapan adalah 20% (2 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 80% (8 anak) Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan bercerita anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. 2012. *Peningkatan Berbicara Anak Usia Dini*. Gramedia. Jakarta
- Amelia, lina, dkk. 2017. *Ektifitas Permainan Wayang Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di Tk Kartika XIV-11 Banda Aceh*. Jurnal Buah Hati. Vol. 4 (2) : 83-96
- Amelia, Lina. Ramadhani, Lisa. 2016. *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok B Di TK Bohhatema Aceh Besar* . Jurnal Buah Hati. Vol. 3 (2): 19-34
- Busthomi. 2012. *Karakteristik Anak Usia Dini*. Media Rosdakarya Bandung.
- Bambang. 2008. *Pendidikan Tamak Kanak-kanak*. Media Rosdakarya Bandung.
- Gunarti winda dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*.
- Mulyasa. 2009. *Siklus Penelitian Tindakan Kelas*. Buku Pembelajaran PAUD.
- Muskibin. 2012. *Pendidikan karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta; Ar-Ruzz Media.
- Mufidah, R. 2007. *Kiat membaa dan berbicara Anak*. Jakarta: Gaung Persada.
- Sunarti . 2011. *Pembelajaran Gambar Seri Pada Anak*. di akses pada tanggal 04 juni 2013.
- Susanto 2010. *Langkah Cerdas menjadi Guru Sejati Berprestasi*. Yogyakarta: Bahtera Buku.
- ... Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: Balai. *Pustaka*.

KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Eka Setiawati¹⁾ dan Munda Sari²⁾

^{1),2)}STKIP Setia Budhi Rangkasbitung

Email: echasetia14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kemandirian pada anak yang ditunggu di sekolah dan tidak ditunggu di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya sebanyak 4 anak yang merupakan anak usia 5-6 tahun di TK Al-Mukhlisin Rangkasbitung Kabupaten Lebak. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian ini diketahui bahwa kemandirian pada anak yang tidak ditunggu di sekolah lebih berkembang dibandingkan anak yang ditunggu ketika di sekolah.

Kata Kunci: Kemandirian anak

Abstract

This study aims to compare the independence of the child awaited at school and is not expected at school. This study uses a qualitative descriptive research method. The research subjects were 4 children who were children aged 5-6 years at Al-Mukhlisin Rangkasbitung Kindergarten, Lebak Regency. Data collection using observation, interviews, and documentation. From this research, it is known that the independence of children who are not waited for in school is more developed than the children who are invited when they are in school.

Keywords: Independence

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan upaya yang dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya (Yuliani,2013:95). Kemandirian merupakan salah satu hal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan kemandirian anak akan belajar bagaimana ia harus bertanggungjawab pada tugas nya. Individu yang memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain (Muhammad:2016).

Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif dimasa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi bergantung pada orang lain. Sehingga anak akan lebih percaya diri dengan kemampuannya. Sikap orang tua pun menjadi faktor berkembang tidaknya kemandirian anak. Terkadang orang tua takut ketika anak mereka melakukan sesuatu dengan sendiri. Padahal dengan anak belajar sendiri ini akan melatih kemandirian dan menambah pengetahuan yang didapatkan anak secara langsung. Sejatinya anak usia dini belajar dari pengalaman yang dia lakukan akan selalu tersimpan dalam memorinya.

Ketidak mandirian akan menjadikan anak selalu bergantung pada orang lain, dan dapat mengganggu prestasi anak. Anak yang tidak mandiri cenderung akan selalu meminta bantuan pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga kepercayaan dalam diri anak tidak berkembang.

Kemandirian pada anak juga dipengaruhi oleh sikap orang tua saat mengasuh. Kebanyakan orang tua terlalu memanjakan anak mereka ini mengakibatkan adanya keterbatasan anak dalam mengeksplor dunianya sendiri. Segala sesuatu yang diinginkan anak, pasti dituruti oleh orangtuanya. Seperti saat anak akan belajar di sekolah orang tua menyiapkan segala kebutuhan anak, mulai dari memandikannya, menyuapi saat makan, memakaikan baju dan sepatu, mengantar anak kesekolah bahkan menunggu di dalam kelas.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangan anak, keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Masa-masa awal di dalam keluargalah seorang anak mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Khususnya kedua orang tua baik lisan maupun perilaku, baik yang bersifat keteladanan, pengajaran maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya.

Pada anak usia 5-6 tahun biasanya sudah mandiri dalam mengerjakan tugasnya yang telah menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan sampai selesai, karena ada guru yang selalu berupaya untuk mengembangkan kemandirian anak di sekolah. Namun

demikian, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain bisa dikatakan belum mandiri.

Di sekolah Taman Kanak-kanak Al-Mukhlisin kecamatan Rangkasbitung, setelah dilakukan pengamatan sementara, kondisi anak dalam segi kemandirian ada yang sudah mampu untuk mandiri dan adayang masih ketergantungan orang tua atau guru untuk melakukan aktifitas. Sebagian anak di TK Al-Mukhlisin sudah terbiasa hanya diantarkan pada saat sekolah dan di jemput saat pulang sekolah. Ada juga anak yang masih ditunggu orang tuanya di sekolah dari mulai kegiatan baris hingga kegiatan pembelajaran bahkan anak meminta bantuan saat mengerjakan kegiatan. Hal ini akan membuat anak kehilangan kepercayaan dirinya, kurang berkembangnya kepercayaan diri pada anak. Anak yang mandiri cenderung menjadi pemalu karena tidak percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya. Ini juga dapat mengakibatkan anak sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Anak yang selalu ditunggu di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung cenderung diam, tidak banyak melakukan aktivitas seperti anak yang tidak ditunggu. Seperti kegiatan menggambar bebas, meronce membuat gelang dari manik-manik, selalu orang tua yang menyelesaikan kegiatan tersebut bukan anak sendiri yang melakukannya. Ini mengakibatkan anak tidak bisa mengekspresikan imajinasinya dan akan merasa dia tidak mampu melakukan kegiatan pembelajaran tanpa adanya bantuan. Beda hal dengan anak yang tidak ditunggu mereka mengekspresikan sendiri imajinasinya dalam melakukan berbagai

kegiatan disekolah. Hanya dengan memotivasi anak akan mampu melakukan kegiatannya sendiri hingga selesai. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat judul "Kemandirian anak usia 5-6 tahun (Studi Kasus Di TK Al-Mukhlisin)".

Menurut Mustari, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Mustari,2014:77). Dalam keluarga, kemandirian (*self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Sedangkan menurut Titik Kristiyanti dalam Syafaruddin (2012:147) kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri.

Menurut Bernadib dalam Syafaruddin (2012:147) kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri di mana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Beberapa pengertian kemandirian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap yang menghendaki seseorang untuk melakukan suatu aktifitas dengan sendiri atau tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah sehari-hari, seperti: mengambil inisiatif, ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Maka kemandirian merupakan salah

satu bekal untuk kehidupannya dimasa mendatang.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu. Salah satu fungsi dari sikap mandiri ialah untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Mandiri sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mandiri berkaitan dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mampu berdiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

Bentuk kemandirian pada anak usia TK lebih berkaitan dengan yang bersifat fisik dan psikis, dimana kegiatan ini merupakan kebutuhan anak sehari-hari yang bersifat pribadi, maka anak mampu melakukannya sendiri. Menurut Berk dalam Mangunsong(2006) bahwa kegiatan anak sehari-hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari :

1. Kemampuan anak dalam berpakaian

Pada anak usia TK kemandirian terlihat ketika anak dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa meminta atau mengharapkan bantuan dari orang tua atau orang lain yang ada disekitarnya. Bagi anak berpakaian merupakan suatu pekerjaan yang berat. Seperti mengancingkan baju, memakai kaos kaki. Dengan kemandiriannya yang tumbuh dalam diri anak, maka anak akan merasa lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan selanjutnya, selain itu dapat menumbuhkan harga diri yang kuat.

2. Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan makan

Pada saat anak memiliki kemandirian dalam hal makan, anak akan melakukan acara makan sendiri dengan mengambil alat makan dan makanan itu sendiri tanpa disuapi atau dilayani oleh orang tua, anak

usia TK juga terkadang sudah mengetahui kapan ia harus makan tanpa menunggu perintah dari orang tua.

3. Kemampuan anak untuk mengurus diri ketika melakukan buang air

Kemandirian pada anak usia TK juga dapat terlihat ketika anak mampu mengurus dirinya ketika buang air besar maupun kecil. Tetapi kemampuan ini tidak terjadi secara tiba-tiba atau spontan. Untuk mampu melakukan sendiri atau terampil diperlukan suatu latihan yang bertahap dan sabar oleh orang tua, latihan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah toilet training. Latihan ini tidak bersifat memaksa, bisa dilakukan dengan cara ketika anak meminta diantar, dengan demikian anak dengan mudah melakukan sendiri tanpa bantuan dan bimbingan dari orang tua atau orang lain, sehingga anak akan mampu melakukan sendiri.

4. Mampu atau berani pergi sendiri

Anak usia TK umumnya tidak berani untuk pergi sendiri, baik itu untuk pergi ke sekolah maupun pergi ke tempat bermain. Biasanya mereka memerlukan teman untuk menjaga atau melindunginya. Dalam hal ini orang tua memberikan suatu latihan pada anak agar anak mampu untuk pergi sendiri, orang tua harus menghilangkan rasa khawatir dan cemas pada saat anak pergi dan tanamkan rasa percaya pada anak ketika anak pergi sendiri tanpa ditemani orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu dan mandiri ketika harus pergi sendiri tanpa orang lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan

studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu subyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Penerapan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi kepada obyek. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan dan mengamati obyek yang menjadi sumber peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dan fakta yang terjadi dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian (pengamatan, wawancara, dan dokumentasi) bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Al-Mukhlisin sudah optimal, anak-anak sudah terbiasa memakai dan melepaskan sepatu sendiri, meletakkan tas pada tempatnya, praktek memakai baju seragam sendiri, makan makanannya sendiri, menggunakan toilet dengan benar. Hal ini sesuai dengan perkembangan anak usia dini dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yaitu anak mampu menggunakan toilet dengan benar tanpa bantuan, mampu menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi anak.

Rata-rata kemandirian anak di TK Al-Mukhlisin memiliki kategori berkembang sesuai harapan. Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh

aruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Kemandirian bukan merupakan pembawaan mutlak dari gen orang tua kepada anaknya.

Kemandirian pada anak bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua yang terlalu sering melarang kepada anak tanpa adanya penjelasan yang rasional dapat mengakibatkan terhambatnya kemampuan kemandirian pada anak. Sebaliknya jika orang tua secara aktif menciptakan interaksi dengan anak dan mendorong anak untuk melakukan kegiatan maka akan memberikan dampak baik bagi perkembangannya.

Meskipun masih kecil harusnya anak sejak dini diajarkan mandiri mengenai apa saja yang ia lakukan. Karena kemandirian merupakan sikap yang menghendaki seseorang untuk melakukan suatu aktifitas dengan sendiri atau tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah sehari-hari, seperti: mengambil inisiatif, ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Maka kemandirian merupakan salah satu bekal untuk kehidupannya dimasa mendatang.

Metode yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Al-Mukhlisin menggunakan metode bercakap-cakap, bercerita, bermain peran serta mendorong anak agar adanya kemauan dalam diri anak untuk melakukan kegiatan.

Metode yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Al-Mukhlisin sudah cukup baik, namun dalam mengembangkan kemandirian pada

anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

1. Melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas.
2. membebaskan kepada anak untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya dalam kegiatan pembelajaran.
3. Berinteraksi dengan anak agar bisa menumbuhkan sikap percaya diri dalam melakukan kegiatan.
4. Melakukan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga anak akan merasa sadar dalam bersikap.

KESIMPULAN

Dengan memiliki sifat mandiri, seorang anak akan berbeda dengan teman-temannya. Anak yang mandiri berartibertanggungjawab, kreatif, serta tidak bergantung sepenuhnya pada orang tua maupun orang lain. Sebaliknya, jika anak yang tidak mandiri, ia akan selalu bergantung pada orang tua ataupun orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Al-Mukhlisin sudah dapat dikatakan berkembang sesuai harapan. Perkembangan kemandirian yang dicapai anak terlihat pada saat anak mengerjakan tugasnya sendiri tanpa dibantu guru ataupun orang tua. Mereka dapat menyelesaikannya sendiri dengan baik seperti yang telah diungkapkan oleh Bernadib dan berk mengenai ciri-ciri kemandirian anak. Namun ada beberapa anak yang memiliki kemampuan kemandiriannya kurang optimal, ini disebabkan dari berbagai faktor seperti urutan kelahiran anak, pola asuh atau metode yang dilakukan orang tua dalam mengurus dan melayani kebutuhan perkembangan anak.

Kemandirian pada anak yang tidak ditunggu orang tua nya terbiasa berkembang sesuai harapan, yang artinya anak sudah tidak lagi memerlukan bantuan dari orang tua maupun orang dewasa dalam melakukan kegiatannya seperti makan, memakai dan melepas pakaian, melepas dan memakai sepatu, berangkat dan pulang sekolah sendiri.

Pada anak yang masih ditunggu ketika di sekolah dalam perkembangan kemandiriannya masih belum nampak, karena dalam melakukan kegiatannya anak masih membutuhkan bantuan dari orang tua/guru maupun orang dewasa, ini diperkuat juga dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairani, Nina & Nurachmi W. 2003. *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta : Republika.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Muallifatu Khorida.2016.*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- file:///C:/Users/OWNER/Downloads/2714-4730-1-PB.pdf . [Akses: 21 Februari 2018]
http://etheses.uin-malang.ac.id/2116/6/08410055_Bab_2.pdf [Akses: 2 Maret 2018]
<https://erindarmayanti.wordpress.com/2012/02/21/kemandirian-pada-anak-prasekolah/>
[Akses: 19 februari 2018]
- Moleong, Lexy J.2006.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung : Rosda Karya.
- Muhadi, Yunanto.2016.*Sudah Benarkan Cara Kita Mendidik Anak?*,Yogyakarta : DIVA Press.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok : PT RajaGrafindo Persada.
- Nurani Sujiono, Yuliani.2013.*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*.Jakarta : PT Indeks.
- Rakhma, eugenia.2017.*Menumbuhkan Kemandirian Anak*.Yogyakarta : Stileto Book.
- Santrock, Jhon W.2007.*Perkembangan Anak, Edisi ketujuh, jilid dua*.Jakarta : Erlangga.
- Syafaruddin dan Asrul Dauly. 2012. *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Tim Pustaka Familia. 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta : Kanisius.
- Winarni, Sri. 2013. *Upaya Meningkatkan kemampuan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Di Kelompok A*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR MELALUI PERMAINAN BAKIAK DI KELOMPOK B TK RAUDHATUL ILMU TIJUE KECAMATAN PIDIE KABUPATEN PIDIE

Fitriah Hayati¹⁾ dan Fatimah²⁾

¹⁾ STKIP Bina Bangsa Getsempepa

²⁾TK Raudhatul Ilmi Tijue

Email: fitriah@stkipgetsempepa.ac.id

Abstrak

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, Kemampuan motorik kasar diperlukan oleh setiap anak guna menunjang aspek perkembangan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Raudhatul Ilmi melalui permainan bakiak. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, jumlah sampel 18 anak dan data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 40% (7 anak), katagori mulai berkembang 30% (6 anak), katagori berkembang sesuai harapan 10% (3 anak), dan katagori berkembang sangat baik 20% (2 anak). Sedangkan Pada siklus ke II untuk katagori belum berkembang 10% (1 anak) ,mulai berkembang 10% (2 anak), katagori berkembang sesuai harapan adalah 40% (7 anak) katagori berkembang sangat baik adalah 40% (8 anak). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional bakiak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak karena dalam permainan tersebut banyak melibatkan gerakan otot-otot besar.

Kata Kunci : Permainan Bakiak, Motorik Kasar

Abstract

Motoric development is defined as the development of elements of maturity and control of body movements. A rough motoric skills are needed by each child to support other aspects of development. The purpose of this study was to determine the increase in the children rough motoric skills in TK B Raudhatul Ilmi . This research is Classroom Action Research (CAR). The instrument used was in the form of an observation sheet, the number of samples was 18 children and the data were analyzed using a percentage formula. The results showed that in the description of observations of children's activities in the first cycle the number of scores obtained with categories not yet developed 40% (7 children), categories began to develop 30% (6 children), categories developed according to expectations 10% (3 children), and categories developed very good 20% (2 children). While in the second cycle for underdeveloped categories 10% (1 child), began to develop 10% (2 children), the category developed according to expectations was 40% (7 children) the category of very good development was 40% (8 children).It can be concluded that traditional clogs can improve the gross motor skills of children because in many games it involves the movement of large muscles.

Keywords: Bakiak, Gross Motoric

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa keemasan untuk mengembangkan

berbagai aspek kemampuan anak dengan memberikan berbagai rangsangan atau stimulasi yang positif yang dapat

diperoleh baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Pada anak, gerakan ini jelas dapat dibedakan antara gerakan kasar (motorik kasar) dan gerakan halus (motorik halus). Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan sedangkan motorik kasar merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot besar seperti berlari, melompat, melempar, menari, melakukan kegiatan seni. Kemampuan motorik kasar diperlukan oleh setiap anak guna menunjang aspek perkembangan lainnya. Pada anak usia 6 tahun, seharusnya kemampuan motorik kasar sudah berkembang dengan baik dimana perkembangan ini nantinya akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam melakukan aktivitas fisik motorik (Susanto, 2011:163).

Kenyataan yang terjadi disekolah selama ini, masih banyak anak yang belum memiliki kemampuan motorik yang baik khususnya motorik kasar. Kenyataan ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada semester genap 2017/2018 pada anak kelompok B terlihat bahwa kemampuan motorik kasar masih belum sesuai harapan. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan motorik kasar seperti berlari secara terkoordinasi, melompat, melempar dan beberapa aktivitas lain yang membutuhkan kemampuan motorik kasar.

Salah satu penyebab munculnya permasalahan tersebut dikarenakan anak jarang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan motorik. Aktivitas yang dilakukan anak lebih banyak didalam ruangan, dan berfokus pada aspek kognitif sehingga aspek perkembangan yang lain jadi terabaikan dan terkesan tidak penting.

Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu perubahan, perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif, perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perkembangan anak usia dini di mulai sejak anak baru lahir hingga anak usia enam tahun atau delapan tahun. Berdasarkan hasil penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama sejak kelahirannya. Pada saat anak mencapai usia delapan tahun, maka perkembangan otak anak berada pada rentang tersebut (Susanto, 2011:21). Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut, Augusta (Hayati, 2018).

Prinsip-prinsip Perkembangan anak Usia Dini

Menurut Undang-undang No. 146 (2014) prinsip perkembangan anak usia dini yang harus dilaksanakan sebagai pendidik adalah sebagai berikut :

1. Belajar melalui bermain
2. Berorientasi pada perkembangan anak
3. Berorientasi pada kebutuhan anak.
4. Berpusat pada anak

5. Pembelajaran aktif
6. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter
7. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup
8. Didukung oleh lingkungan yang kondusif.
9. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis
10. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada dilingkungan PAUD.

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip anak usia dini adalah anak merupakan pembelajar aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

Kemampuan Motorik Kasar

Kemampuan motorik sangat erat kaitannya dengan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Kemampuan ini biasanya digunakan oleh anak untuk melakukan aktivitas olahraga. Kemampuan ini berhubungan dengan kecakapan anak dalam melakukan berbagai gerakan. Motorik kasar didefinisikan sebagai gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Corbin (Sumantri, 2005:48) mengemukakan bahwa, "perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan

gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi". Nilai-nilai yang didapat dari perkembangan motorik pada anak usia dini antara lain mendapatkan pengalaman yang berarti, hak, dan kesempatan beraktivitas, keseimbangan jiwa dan raga, serta mampu berperan menjadi dirinya sendiri (Sumantri, 2005:49).

Menurut Udah (2012:13) adapun tujuan dari pengembangan motorik yaitu untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil. Perkembangan motorik kasar yang baik tidak hanya didukung melalui pemenuhan status gizi saja, akan tetapi didukung juga oleh stimulasi yang diberikan. Pemberian stimulus dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Adapun unsur-unsur ketrampilan motorik kasar anak yang dikemukakan oleh Sudjiono unsur-unsur kesegaran jasmani meliputi kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, kelenturan, koordinasi, ketepatan dan keseimbangan".

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang berhubungan dengan gerakan otot-otot besar dalam melakukan pengendalian gerakan tubuh melalui kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat

sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

Permainan Bakiak

Bermain adalah suatu kegiatan yang sudah melekat pada diri anak sehingga tidak bisa dipisahkan. Maxim (Ahmad dan Effendi, 2012:2) "bermain adalah sesuatu yang besar kerana bermain merupakan bagian integral bagi kehidupan anak. Bermain adalah alami, menyenangkan, sukarela, spontanitas, dan tidak mengharapkan hasil". Bermain adalah hal yang menyenangkan bagi anak tanpa adanya suatu paksaan, karena bermain dari keputusan anak itu sendiri, selain itu kegiatan bermain yang menyenangkan juga bisa menjadi kegiatan proses belajar bagi anak.

Dunia bermain bagi anak sangat berbeda dengan dunia bermain orang dewasa. Mayesky (Ahmad dan Effendi, 2012:2-3) menyatakan "Bermain antara anak-anak dan orang dewasa tidak sama, karena orang dewasa menganggap bermain adalah kegiatan yang dilakukan setelah pekerjaan selesai, sedangkan anak-anak suka bermain karena itu timbul motivasi instrinsik, dimana tidak ada orang yang menyuruh apa dan bagaimana caranya". Bermain bagi orang dewasa sangat berbeda dengan bermain anak-anak karena orang dewasa menganggap bermain adalah kegiatan yang dilakukan setelah pekerjaan selesai dan mengharapkan hasil tetapi bermain bagi anak adalah bermain yang dilakukan dengan sendirinya dan tidak dapat dipisahkan dari diri anak karena bermain

merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa Bermain ialah suatu kegiatan yang menyenangkan untuk anak tanpa harus ada yang memaksa melakukan kegiatan tersebut, dari kegiatan bermain anak bisa merasa rileks dan senang dimanapun anak berada, anak akan berusaha mencari sesuatu dan membuat suatu kegiatan menjadi permainan.

Bakiak atau terompa gulung adalah permainan tradisional yang berasal dari Sumatera Barat, yang terbuat dari dua papan kayu tebal berbentuk sandal yang panjangnya 125 cm (Setiawan, 2016:5) sejalan dengan itu, Udah (2012:2) menyebutkan bahwa bakiak adalah permainan tradisional anak-anak yang sudah ada sejak tahun 1970-an, seperti alas kaki yang terbuat dari kayu ketika digunakan mengeluarkan suara dengan nyaring dan mempunyai tali karet berwarna hitam. Pendapat lain dikemukakan oleh Hidayati (2013:198-199), bahwa permainan sandal bakiak terbuat dari kayu dan atasnya terbuat dari ban bekas untuk dijadikan tali sandal, bakiak ini bisa digunakan 2-3 orang anak tiap regunya, cara memainkannya dimulai dari garis *start* menuju ke garis *finish* dan untuk mencapai garis finish setiap anggota harus kerjasama, rasa tanggung jawab dan mengeluarkan banyak tenaga untuk melangkah sehingga dapat menanamkan rasa tanggung jawab serta meningkatkan motorik kasar anak.



Gambar Bakiak

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi penelitian TK Raudhatul Ilmi Tijue Kabupaten Pidie dengan jumlah subyek sebanyak 18 anak Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi

dengan indikator penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Lembar Observasi

Indikator Permendikbud 137 Tahun 2014	Indikator Penelitian	BB	MB	BSH	BSB
Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan	Berjalan lurus menggunakan bakiak sejauh 10 meter Berjalan sambil memutar arah menggunakan bakiak Menjaga keseimbangan tubuh (tidak terjatuh) saat bermain bakiak				
Melakukan permainan fisik dengan aturan	Berjalan pada lintasan yang sudah ditentukan				

Sumber. Modifikasi permendikbud 137 tahun 2014

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada

hari kamis, jumat dan sabtu. Analisis data dan refleksi siklus I didapatkan hasil

bahwa perkembangan motorik kasar anak pada siklus 1 belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sehingga memerlukan tindakan siklus II. Siklus II dimulai sejak hari senin sampai dengan hari rabu, dimana pada hari senin peneliti melakukan perencanaan dan tindakan dan observasi dilakukan pada hari selasa dan rabu. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan meliputi empat komponen dan berlangsung secara siklus, yaitu rencana, tindakan, observasi, refleksi

dan seterusnya sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dengan tindakan yang paling efektif. Peneliti melakukan observasi dengan berkolaborasi dengan guru pendamping dimana peneliti fokus terhadap observasi atau bertindak sebagai observer sedangkan guru pendamping memberikan bimbingan pada anak selama bermain bakiak. Adapun tingkat perkembangan motorik kasar anak pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Tingkat Perkembangan Motorik Kasar Anak Siklus I

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Berjalan lurus menggunakan bakiak sejauh 10 meter	6	30	5	30	4	20	3	20
2.	Berjalan sambil memutar arah menggunakan bakiak	10	60	8	40	0	0	0	0
3.	Menjaga keseimbangan tubuh (tidak terjatuh) saat bermain bakiak	7	40	5	30	3	10	3	20
4.	Berjalan pada lintasan yang sudah ditentukan	6	30	5	30	4	20	3	20
Jumlah Perolehan Skor		29	170	23	130	11	50	9	60
Rata-rata		7	40	6	30	3	10	2	20

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, maka dapat dilihat bahwa pada siklus I untuk indikator berjalan lurus menggunakan bakiak sejauh 10 meter masih rendah, dimana jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang sebanyak 6 anak dengan skor rata-rata sebesar 30%. Jumlah perolehan skor dengan katagori mulai berkembang sebanyak 5 anak dengan skor rata-rata sebesar 30%. Jumlah perolehan skor dengan katagori

berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, dan skor dengan katagori berkembang sangat baik 3 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%,.

Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak terutama pada kemampuan berjalan menggunakan bakiak masih memerlukan latihan lanjutan. Hal ini bermakna untuk merangsang perkembangan motorik kasar memerlukan tindakan berikutnya atau siklus II.

Refleksi

Refleksi merupakan kilas balik terhadap apa yang sudah dilakukan, baik itu kelebihan maupun kekurangan. Berdasarkan pengamatan terhadap proses dan hasil yang diperoleh maka ditemukan beberapa kekurangan pada siklus I yang menjadi salah satu faktor tidak tercapainya kriteria yang ditetapkan. Adapun kekurangan tersebut yaitu :

Kekurangan siklus I

1. Kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru sehingga rasa ingin tau anak dan semangat anak juga kurang maksimal dalam bermain bakiak
2. Contoh yang diberikan guru hanya satu kali yang memungkinkan anak belum terlalu mengerti permainan bakiak
3. Uji coba yang diberikan pada anak hanya sekali sehingga memungkinkan anak belum terbiasa melakukan gerakan dalam permainan bakiak.

Berdasarkan refleksi tersebut, maka guru merencanakan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II.

Rencana perbaikan yang dilakukan guru yaitu :

1. Menyampaikan tujuan dari permainan bakiak dan manfaatnya.
2. Memberikan motivasi semaksimal mungkin sehingga anak lebih bersemangat dalam melakukan permainan.
3. Guru memberikan contoh beberapa kali kepada anak tentang bagaimana bermain bakiak.
4. Memberikan kesempatan beberapa kali kepada anak sebelum tindakan yang sebenarnya.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II, peneliti juga kembali mengulang tahapan seperti pada siklus I yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berikut hasil penelitian siklus II.

Tabel 3 tingkat perkembangan motorik kasar anak siklus II

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Berjalan lurus menggunakan bakian sejauh 2 meter	1	10	3	10	7	40	7	40
2.	Berjalan sambil memutar arah menggunakan bakiak	1	10	3	20	8	40	6	30
3.	Menjaga keseimbangan tubuh (tidak terjatuh) saat bermain bakiak	1	10	2	10	6	30	9	50
4.	Berjalan pada lintasan yang sudah ditentukan	1	10	2	10	6	30	9	50
Jumlah Perolehan Skor		4	40	10	50	27	140	32	170
Rata-rata		1	10	2	10	7	40	8	40

Tabel diatas menunjukkan gambaran perkembangan motorik kasar anak pada siklus II meningkat kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa permainan tradisional bakiak dapat melatih anak untuk mengembangkan kemampuan

motorik kasar. Temuan tersebut juga sejalan dengan pendapat Triharsono(Hayati, 2016) yang menyatakan bahwa sebaiknya permainan menjadi media untuk meningkatkan berbagai kecerdasan anak. Selain itu, permainan bakiak itu sendiri yang juga banyak melibatkan gerakan kaki ketika melangkah dan keseimbangan badan sehingga sangat memungkinkan untuk pengembangan motorik kasar.

KESIMPULAN

1. Permainan tradisional bakiak merupakan salah satu permainan yang banyak melibatkan motorik kasar seperti melangkah kaki, berjalan dan menjaga keseimbangan agar tidak terjatuh.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan

dengan katagori belum berkembang 40% (7 anak), katagori mulai berkembang 30% (6 anak) katagori berkembang sesuai harapan 10% (3 anak), dan katagori berkembang sangat baik 20% (2 anak).

3. Pada siklus ke II tidak ada katagori belum berkembang 10% (1 anak) ,mulai berkembang 10% (2 anak), katagori berkembang sesuai harapan adalah 40% (7 anak) katagori berkembang sangat baik adalah 40% (8 anak).
4. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional bakiak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Anizar. Johari, Effendi. 2012. *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Hayati, F., & Mustika, S. (2016). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA MELALUI PERMAINAN BOWLING ANAK KELOMPOK A DI PAUD KASIH IBU BANDA ACEH. *Buah Hati Journal*, 3(1).
- Hayati, F. (2017). PENINGKATAN KREATIVITAS BERMAIN MUSIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DENGAN MENGGUNAKAN BARANG BEKAS. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 84-99.
- Hayati, F., & Julia, J. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL MELALUI PERMAINAN BALON BERPASANGAN DI KELOMPOK BERMAIN PAUD BINA INSANI KEMALA BHAYANGKARI 1 BANDA ACEH. *Buah Hati Journal*, 5(1).
- Hidayati, Maria 2013. *Peningkatan Motorik Kasar Anak melalui Permainan Bakiak*. (online) *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini volume 7 edisi 1 april 2013* (www.google.cendikia.ac.id) diakses 27 April 2018.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Udah, Atika Fitriatul Mas. 2013. *Permainan Bakiak Race untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Autis Hipoaktif*. *Jurnal pendidikan khusus*. (online). (www.google.com) diakses 10 Mei 2018.

PERAN GURU DALAM MEMBINA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK KELOMPOK B DI TK CUT MEUTIA BANDA ACEH

Erfinawati¹⁾ dan Ismawirna²⁾

^{1),2)}Universitas Serambi Mekkah

Email: watierfina6@gmail.com

Abstrak

Peran guru merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang bahasa anak di sekolah terutama pada anak usia 5 tahun karena usia tersebut anak sedang berkembang sehingga membutuhkan fasilitator yang baik, memotivasi, dan mengajar. Data dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak usia 5 tahun kelompok B TK Cut Meutia Banda Aceh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dan menarik kesimpulan. Peran guru sebagai motivator dalam pengembangan bahasa anak usia 5 tahun di TK Cut Meutia Banda Aceh adalah baik. Artinya, sebagian besar guru TK Cut Meutia dapat melaksanakan perannya sebagai motivator dalam mengembangkan bahasa anak yaitu memotifasi anak untuk meningkatkan perkembangannya, mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, memberikan reward untuk menunjang kemampuan berbahasa anak. Peran guru sebagai mediator dalam pengembangan bahasa lisan anak usia 5 tahun di TK Cut Meutia Banda Aceh adalah baik. Artinya, sebagian besar guru TK Cut Meutia Banda Aceh dapat melaksanakan perannya sebagai mediator dalam mengembangkan bahasa anak yaitu memberikan stimulus dalam perkembangan bahasa anak, menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode yang sesuai kebutuhan anak usia dini. Peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan bahasa lisan anak usia 5 tahun di TK Cut Meutia Banda Aceh adalah sedang/baik. Artinya guru mampu menyediakan media pembelajaran yang mampu merangsang kognitif anak, memberi daya tarik anak sehingga anak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi motivator, mediator, dan fasilitator tetapi juga melatih anak dalam melafalkan beberapa kata dengan tepat dan benar, menyusun kalimat sederhana dengan kreatif dalam menghadirkan media sehingga anak merespon baik terhadap informasi yang disampaikan.

Kata Kunci : Peran, Guru, Perkembangan, Bahasa, Anak, 5 Tahun

Abstract

The role of the teacher is very important in the development of the language of children in school, especially in children aged 5 years because that age children are developing so that it requires a good, motivating and teaching facilitator. Data is collected through observation, and interviews. The subjects in this study were teachers and 5-year-old children in group B TK Cut Meutia Banda Aceh. The data analysis technique in this study uses qualitative and draw conclusions. The role of the teacher as a motivator in the development of the language of 5-year-old children at TK Cut Meutia in Banda Aceh is good. That is, most of the Kindergarten Cut Meutia teachers can carry out their role as motivators in developing children's language which motivates children to improve their language development, encourages children to develop language skills, provides rewards to support children's language skills. The role of the teacher as a mediator in the development of the oral language of 5-year-old children at TK Cut Meutia in Banda Aceh is good. This means that most of the TK Cut Meutia Banda Aceh Kindergarten teachers in Banda Aceh can carry out their role as mediators in developing children's language, namely providing stimuli in children's language development, applying various approaches, strategies, methods that suit the needs of early childhood. The role of the teacher as a

facilitator in the development of the oral language of 5-year-old children at TK Cut Meutia in Banda Aceh is moderate / good. This means that the teacher is able to provide learning media that are able to stimulate the cognitive of children, giving children the attraction so that children are interested in participating in learning. The teacher is not only a motivator, mediator, and facilitator, but also trains children to recite a few words correctly and correctly, arranges simple instructions creatively in presenting media so that children respond well to the information conveyed.

Keywords: Role, Teacher, Development, Language, Children, 5 Years

PENDAHULUAN

Peran guru sangat dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan aktif dan memungkinkan anak berprestasi secara maksimal. guru mempunyai peran peran untuk membagikan pengetahuan dan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan efektif (Triatna, 2008:22). Guru harus memahami betul peranannya dalam proses belajar mengajar yang bersifat majemuk, artinya peran guru tidak hanya satu tetapi lebih dari satu. bahkan peran guru tidak dapat digantikan dengan sarana pendidikan. Bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik maka hasil pembelajaran tidak akan memberikan hasil yang memuaskan.

Guru menjadi motivator utama dalam segala hal, salah satunya, guru harus menjadi perancang dan pengarah untuk berkembangnya imajinasi anak-anak dari potensi imajinatif dasar yang dimiliki oleh seorang anak. Imajinasi merupakan alat bantu pikiran yang berfungsi untuk memahami atau menyusun sebuah idea tau konsep, dengan demikian imajinasi punya daya dorong sendiri, kemampuan imajinasi untuk memeperkuat tampilan fakta di dalam sastra atau sebuah gambar, maupun sesuatu yang difikirkan oleh

Pendidikan anak usia dini atau yang lebih dikenal dengan istilah PAUD, terutama TK sangat membutuhkan

peranan guru. Efektifitas belajar di sekolah sangat bergantung kepada peran guru (Rosalin, 2008:11). Guru bertanggung jawab penuh atas perkembangan dan pertumbuhan anak secara normal dan sempurna. Guru yang mampu memberi pengaruh untuk masa depan anak didik lewat kata- kata atau bahasanya adalah guru yang memiliki pribadi yang hangat dan juga cerdas.

Proses perkembangan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan suatu permasalahan yang rentan dan cukup menakjubkan dalam bidang psikolinguistik. Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan suatu isu yang amat mengagumkan dan sulit untuk dibuktikan. berbagai teori dari beberapa disiplin ilmu yang berbeda telah dikemukakan oleh para peneliti untuk menerangkan bagaimana proses ini berlaku dalam kalangan anak-anak. Disadari ataupun tidaknya sistem-sistem linguistik yang dikuasai oleh individu anak-anak pada umumnya tidak melalui pengajaran formal.

Pada usia dini dan seterusnya, seorang anak belajar bahasa Indonesianya secara bertahap dengan caranya sendiri. Ada teori yang mengatakan bahwa seorang anak dari usia dini belajar bahasa dengan cara menirukan. Namun, Fromkin dan Rodman (1993:403) menyebutkan hasil peniruan yang dilakukan oleh si anak tidak akan sama seperti yang diinginkan oleh orang dewasa. Pada tahap

perkembangan anak usia dini, tahapan perkembangan peserta didik termasuk pada kategori pra-operasional yaitu umur antara 2-7 tahun. Dimana pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih sangat terbatas, peserta didik suka meniru perilaku orang lain khususnya orang tua dan guru yang pernah ia lihat ketika orang-orang tersebut merespons terhadap perilaku, keadaan, dan kejadian yang ada disekitarnya, sehingga iapun mulai mampu mengungkapkan dan mengexpresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif. Maka kecerdasan bahasa pada saat dan kondisi tersebut mulai berkembang pada anak, dimana kecerdasan bahasa merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun secara lisan (Hamzah B. Uno. 2009:45).

Dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian tentang peran guru dalam membina pemerolehan bahasa anak kelompok B di TK Cut Meutia Banda Aceh. Dardjowidjojo (2003:225) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya. pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran bahasa ibunya. Dalam hal ini peran ibu digantikan oleh guru ketika anak mulai masuk sekolah. Guru menjadi sosok yang sangat berperan dalam membina pemerolehan bahasa anak. Bahasa yang didapatkan anak bisa diperoleh dari berbagai sumber sehingga terkadang tidak terkontrol. Anak dapat memperoleh basa dengan secara alami dan meniru. Namun terkadang bahasa yang diperoleh anak tidak semuanya utuh sehingga perlu ada yang memonitornya kembali. Dalam hal

ini gurulah yang menjadi monitor yang baik ketika anak mulai sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui metode kualitatif ini akan dideskripsikan peran guru dalam membina pemerolehan bahasa anak di TK. Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelompok B TK Cut Meutia Banda Aceh yang berjumlah 20 anak berusia 5 tahun dan guru. Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara observasi dilakukan pada saat jam pembelajaran dan wawancara. Di sini penulis mengamati peran guru dalam membina pemerolehan bahasa anak, wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemerolehan bahasa anak. Wawancara dilakukan dengan guru dan anak. Data dianalisis secara keseluruhan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah yang dilakukan adalah data yang berupa transkrip ditransformasi ke dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Secara Observasi

Berdasarkan hasil penelitian secara observasi dapat diketahui bahwa peran guru dalam pemerolehan bahasa anak sangat baik.

(1) Membunyikan kata dengan tepat (fonologi)

Peran guru dalam melafalkan kata sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari cara guru dalam mengulang beberapa kali kata yang agak sulit diucapkan. Misalnya, kata "kreatif" ada sebagian anak yang masih sulit atau kurang jelas dalam melafalkan kata tersebut sehingga guru harus

melafalkannya beberapa kali dengan cara memenggal berdasarkan suku kata dan memudahkan anak dalam melafalkannya kembali.

(2) Memilih Kata

Peran guru sebagai demonstrator, fasilitator, dan pengajar terutama dalam memilih kata cukup baik, karena dilihat masih ada guru yang tidak memfasilitator keadaan anak di dalam kelas, itupun media yang digunakan masih sangat sederhana yaitu membuat sebuah kartu kata yang ditempeli sebuah gambar sederhana. Di samping gambar ditulis suatu pilihan tiga kata, satu yang sesuai dengan gambar dan dua yang mirip dengan gambar. Pada punggung kartu warnai suatu ruang untuk menyatakan kata yang benar. Kemudian sediakan jepit kertas untuk menaruh kartu kata. Tidak hanya itu saja guru berusaha memasukkan beberapa kelas kata misalnya seperti kata benda, kata kerja, kata keterangan, dan kata bilangan. Kata-kata ini sengaja guru berikan agar anak lebih banyak mengenal kata-kata. Mulai dari nama ibu, ayah, kakak dan adik, serta jumlah keluarga. Kata-kata ini sengaja dipilih guru karena lebih umum dikenal dan sering dilafalkan anak. Contoh lain kata yang diperkenalkan guru adalah kata sapaan. Kata ini sering bervariasi untuk satu kata misalnya, jika seorang anak memanggil ibunya sebagai ummi, maka anak tersebut secara otomatis akan menceritakan kepada guru dan di hadapan teman-temannya, nama ummi saya, mereka tidak akan mengungkapkan nama ibu saya, karena dalam kesehariannya sapaan ibu bagi anak tersebut adalah ummi. dan begitu seterusnya anak akan mengisahkan sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami oleh anak tersebut.

(3) Melengkapi Kalimat (sintaksis)

Peran guru sebagai demonstrator, fasilitator, dan pengajar sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kreatifitas yang dilakukan guru dalam mengembangkan bahasa anak dengan menggunakan media yang lebih menarik sehingga anak termotivasi dalam melengkapi kalimat. Pada kartu tersebut diberi celah untuk kata-kata yang hilang. Kemudian meletakkan kartu kata yang cocok dengan celah itu. Pada kata yang dihilangkan tersebut dilubangi untuk menyelipkan kartu yang cocok untuk melengkapi kalimat. Kemudian membuat kartu-kartu kata yang salah satunya cocok untuk celah pada kartu kalimat. Tidak hanya pada media kartu guru juga menyediakan median gambar tersebut, guru dapat mengembangkan bahasa anak terutama saat anak bercerita tentang keluarga mereka masing-masing, guru dapat mengarahkan pada masing-masing anak untuk menceritakan tentang kehidupan pribadi anak dengan berbagai kondisi. Masing-masing anak akan menceritakan sesuai dengan kehidupan nyata mereka dalam keluarga. Tidak hanya sebatas itu, bagi anak yang memiliki imajinasi yang tinggi akan dapat dilihat oleh seorang guru, dia akan mampu menceritakan apa pekerjaan ibu dan ayah, dalam kalimat sederhana. Guru TK Cut Meutia sering membiarkan anak bercerita dan berekspresi sesuai dengan keingannya jika anak tersebut sesekali guru mengajak anak-anak yang lain untuk memberikan tepuk tangan yang meriah sebagai penghargaan atas kemampuan anak tersebut dalam berbahasa yang dituangkan dalam cerita. dan begitu seterusnya anak akan mengisahkan sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami oleh anak tersebut.

2. Penelitian secara wawancara

Hasil wawancara menunjukkan bahwa :

Penulis: usaha apa saja yang anda lakukan agar anak memahami satu kata.

Guru : saya berusaha memilih kata yang umum atau kata yang biasa didengar anak kemudian saya tulis dalam kartu untuk dipilih anak. Misalnya kata yang berhubungan dengan warna kemudian saya kaitkan dengan warna yang ada di lampu merah.

Penulis:bagaimana cara Anda membenarkan lafalan anak yang tidak tepat.

Guru : lafalan anak terkadang sering tidak tepat, hal ini biasa karena anak masih dalam tahap perkembangan. Saya berusaha melafalkannya berkali-kali dan meminta anak untuk mengulang kembali kata yang saya sebutkan.

Penulis : apakah anak sudah mampu melafat atau membuat kalimat.

Guru : kalau melafalkan kalimat mereka sudah mampu namun untuk menuliskannya masih ada anak yang agak kesulitan. Dalam hal ini kami tidak terlalu menuntut anak untuk mampu menulis.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru sangat berperan dalam mengembangkan bahasa anak. Hal ini terlihat jelas dengan usaha-usaha yang dilakukan guru dengan menghadirkan berbagai media untuk merangsang anak dalam melafalkan kata secara tepat, memahami kata dan membuat kalimat secara sederhana. Guru TK Cut Meutia terus berupaya agar anak didiknya mampu memahami bentuk kata walaupun masih dalam bentuk sederhana. Hal ini dilakukan agar anak didiknya

memiliki kemampuan yang baik dari segi bahasanya. Walaupun tidak dapat dipungkiri ada beberapa anak yang masih sulit dalam melafalkan kata-kata yang agak sulit. Namun, guru terus berupaya keras agar hal tersebut dapat teratasi dengan baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peran guru sebagai motivator dalam pengembangan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun di TK Cut Meutia Banda Aceh adalah baik. Artinya, sebagian besar guru TK Cut Meutia dapat melaksanakan perannya sebagai motivator dalam mengembangkan bahasa anak yaitu memotifasi anak untuk meningkatkan perkembangan bahasanya, mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, memberikan reward untuk menunjang kemampuan berbahasa anak. Peran guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar anak. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi anak, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.

Peran guru sebagai mediator dalam pengembangan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun di TK Cut Meutia Banda Aceh adalah baik. Artinya, sebagian besar guru TK Cut Meutia Banda Aceh dapat melaksanakan perannya sebagai mediator dalam mengembangkan bahasa anak yaitu memberikan stimulus dalam perkembangan bahasa anak, menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode yang sesuai kebutuhan anak usia dini. Peran guru sebagai mediator ini dapat diartikan

sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya sajamenengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun di TK Cut Meutia Banda Aceh adalah sedang/baik. Artinya guru mampu menyediakan media pembelajar yang mampu merangsang kognitif anak, member daya tarik anak sehingga anak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. dalam hal ini guru juga myediakan sarana serta memilih sarana yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak untuk menunjang kemampuan berbahasa anak. Peran guru sebagai fasilitator penting artinya Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan Susana kegiatan pembelajaran yang kondusif, sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru TK Cut Meutia sangat baik dalam perkembangan bahasa anak usia 5 tahun. Peran guru sebagai otivator, mediator, fasilitator di TK

Cut Meutia Banda Aceh adalah baik. Guru tidak hanya menjadi motivator, mediator, fasilitator, dan pengajar terutama tetapi juga harus menjadi teman bagi anak usia 5 tahun agar anak tersebut lebih nyama dalam berkomunikasi. peran guru sangat baik dalam melatih anak dalam melafalkan beberapa kata dengan tepat dan benar, menyusun kalinat sederhana dengan kreatif dalam menghadirkan media sehingga anak merespon baik terhadap informasi yang disampaikan. Peran guru TK juga sangat baik dalam tumbuh kembangan anak sehingga anak mampu berkembang dengan baik dan guru juga harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan tersebut benar. Guru merupakan motivator bagi peserta didiknya, pada pendidikan anak usia dini guru memiliki berbagai peran yang harus dikuasi dan mampu untuk diterapkn dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pengembangan bahasa anak, guru harus memiliki kemampuan dalam bidang keilmuan psikologi, sehingga dapat mengenal karakter anak didiknya dan memudahkan baginya untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak anak tersebut melalui pemilihan metode pengajaran dan teknik -teknik tertentu yang sesuai dengan sifat anak-anak, sehingga dalam melatih imajinasi dasar anak untuk diungkapkan dalam bentuk cerita lisan dapat diaplikasi dengan baik dalam proses pembaekajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo.

Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1993. *An Introduction to Language*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich Collage.

Hamzah B. Uno. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rosalin, Elin. 2008. *Guru Inspirasi*. Bandung: Karsa Mandiri Persada.

Triatna. 2008. *Guru sebagai monitor*. Bandung: Karsa Mandiri Persada.

Taqdiraatul, Musfirah. 2009. *Menumbuhkembangkan Baca-tulis anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo 3.



Buah Hati